

**ANALISIS SEMANTIK KATA MAJNŪN DALAM
TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Tafsir Hadist (TH)**

KHOIRUN NI'MAH

NIM: 124211054

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2016

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahi ar rahman ar rahim, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak ada karya yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi atau di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang penulis peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, penulis jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,2016

Penulis



Khairun Ni'mah
124211054

**ANALISIS SEMANTIK MAKNA MAJNUN DALAM TAFSIR
DEPARTEMEN AGAMA RI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S.1) Pada Program Studi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

KHOIRUN NI'MAH

NIM: 124211054

Semarang, 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Murchir, M.Ag

NIP: 19710507 199503

1001

Pembimbing I

Dr. Zuhad, MA

NIP: 19560510 198603

1004

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoirun Ni'mah

NIM : 124211054

Jurusan : Tafsir Hadis/TH

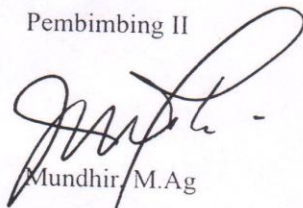
Judul Skripsi : Analisis Semantik Makna Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujika. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2016

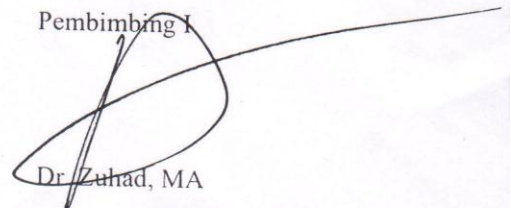
Pembimbing II



Mundhir, M.Ag

NIP: 19710507 199503
1001

Pembimbing I



Dr. Zuhad, MA

NIP: 19560510 198603
1004

PENGESAHAN

Skripsi saudara Khoirun Ni'mah
No. induk 124211054 telah dimunaqasahkan
oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang, pada:

14 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq M. A

NIP. 19720709 199903 1003

Penguji I

Drs. H. Iing Misbahuddin, MA

NIP: 19521215 198403 1 001

Penguji II

Moh. Masrur, M. Ag

NIP: 19720809 200003 1002

Pembimbing I

Dr. Ahad

NIP: 19560510 198603 1004

Pembimbing II

Mundhir, M. Ag

NIP: 19710507 199503 1001

Sekretaris Sidang

H. Mokh. Sya roni, M. Ag
NIP: 19720515 199603 1002

MOTTO

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman: 27)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	A	A
□	Kasrah	I	I
□	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ...َ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ِ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ : šāna

صَيْنَ : šīna

يَصُونُ : yašūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh; روضة الاطفال - raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh; زَيْن -zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh; الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh;

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh;

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahi ar Rahman ar Rahīm

Segala puji bagi Allah al-‘Alīm al-Khabīr, yang selalu membimbing penulis dengan setetes ilmu dari-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Semantik Makna Kata Dalam Tafsir Departemen Agama RI**”. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sang revolusioner sejati bagi seluruh umat manusia, perjuangan beliau yang sangat gigih dan pantang mundur selalu menjadi inspirasi utama bagi penulis untuk terus memperjuangkan syi’ar agama Islam.

Skripsi yang penulis susun ini adalah sebagai salah satu wujud ikhtiar untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang dalam proses penulisannya tentu tidak lepas dari peran aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr Muhibbin Nor, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mokh Sya’roni, M. Ag, sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Zuhad dan Mundhir, M.Ag, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
5. Yusriyah, M, Ag., selaku dosen wali studi yang selalu memberikan arahan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Drs. H. Iing Misbahuddin, MA dan Moh. Masrur, M. Ag sebagai dewan penguji yang telah menguji penulis dengan penuh ketelitian. Serta Dr. Ahmad Musyaffiq, M. Ag selaku ketua sidang dan Dr. H. Mokh Sya’roni, M. Ag sebagai sekretaris sidang yang telah memimpin sidang ujian munaqasyah.
7. Seluruh dosen, staff pengajar dan karyawan di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

8. Keluarga terkasih dan tersayang, Ayahanda Sofwan dan Ibunda Siti Fatimah, yang tidak pernah berhenti mendoakan penulis dalam segala hal. Selalu mendoakan agar diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi dan menuai kesuksesan dunia akhirat. Adik Khoirina Ulil Azmi yang selalu memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis. Semoga Allah kelak menjadikanmu sebagai bagian dari keluarga-Nya. Penolong kedua orangtua menuju surga. *Āmīn*.
9. Dr. Mohammad Nasih, pengasuh Monash Institute, ayah ideologis yang selalu memberikan ilmu, motivasi dan arahan akademik agar penulis selalu menjadi lebih baik. Terima kasih atas segala kepercayaan yang diberikan. Semoga setiap perjuangan mendapat kemudahan dari Allah.
10. Segenap mentor Monash Institute, Bapak Mohammad Abu Nadlir, yang banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Pak Mangsung, yang selalu mengarahkan dan mengingatkan penulis agar selalu berada pada jalan-Nya. Pak Ulum, Pak Faed, dan Pak Ayis, beliau adalah pendidik yang hebat.
11. Lembaga Monash Institute, yang di dalamnya ada PAUD dan PG Islam Mellatena. keduanya menjadi tempat penulis berdinamika. Telah membesarkan penulis dengan ilmu dunia dan akhirat.
12. Kawan-kawan angkatan 2012, Mbak Richa, Mbak Jannah, Mbak Luluk, Mbak Izza, Mbak Faiq, Mbak Shofa, Mbak Inayah, Mbak Lana, Mbak Yaya, Mbak Zaim, Mbak Lina, Mbak Faizah, Mbak Arum, Mbak Anis, Mbak Fatya, Mbak Abidah, Mbak Muniroh, Mbak Tuty, Mbak Diana, Mbak Husna, Mbak Mia, Mbak Salamah, Mbak Himmah, Mbak Umi, Bang Azam, Bang Ulin, Bang Najib. Bang Aryo, Bang Wafi, Bang Ahmad, Bang Mirza, Bang Burhan, Bang Benu, Bang Fuadi, Bang Sayyidat, Bang Kumar, Bang Mahmudi, Bang Anwar, Bang Mahfudh. Kakak angkatan 2011, yang selalu memberikan pengarahan dan teladan. Juga kepada adik-adik angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

13. Kawan-kawan seperjuangan dalam jama'ah JHQ (Jam'iyah Hamalah Qur'an), organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), serta yang tergabung dalam KMPM (Komunitas Mahasiswa Pecinta Masjid) UIN Walisongo Semarang;
14. Keluarga besar TH-C, kalian adalah teman berdiskusi yang hebat. Terima kasih sudah berbagi ilmu dalam diskusi sehari-hari.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi perbaikan.

Semarang, 31 Mei 2016

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada;

- Ayahanda Sofwan, sebagai seorang yang mendidik penulis sejak *alif, ba, ta, tsa*, hingga dapat duduk di bangku perguruan tinggi saat ini. Semangat dan ketekunan beliau adalah motivasi hidup bagi penulis. Ayat al-Qur'an yang selalu beliau lantunkan mengingatkan penulis bahwa hidup tak hanya di dunia. Namun ada kehidupan selanjutnya di akhirat kelak. Seorang ayah yang teramat bertanggungjawab dan mengajarkan penulis akan arti sebuah komitmen dan tanggungjawab.
- Ibunda Siti Fatimah, yang telah menjadi madrasah al-aula tempat penulis bertanya tentang segala jenis ilmu. Ilmu dunia dan ilmu akhirat. Doanya menggema setiap saat tak peduli siang maupun malam. Seorang perempuan hebat yang tak kenal lelah dan selalu berupaya sesuai kemampuan sendiri.
- Adinda Khoirina Ulil Azmi, satu-satunya saudara kandung penulis. Yang memberikan inspirasi dan pelajaran bagi penulis tentang arti perjuangan. Gadis penghafal ayat yang saat ini sedang berjuang dalam ridha Allah. Semoga Allah senantiasa memberikan kekuatan tekad agar perjuangannya menuai hasil yang baik.
- Seseorang yang sedang disibukkan dengan bisnis dengan Allah dan makhluk-Nya. Semoga usaha tersebut dapat menambah nilai juang dihadapan-Nya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
PERSEMBAHAN.....	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
HALAMAN ABSTRAKSI	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II : ANALISIS SEMANTIK DALAM AL-QUR'AN	
A. Uraian tentang Semantik	14
B. Semantik Al-Qur'an	16
C. Urgensi Penggunaan Semantik	21
D. Relevansi Semantik dalam Penerjemahan al-Qur'an	24

BAB III : TELAAH UMUM TENTANG MAJNŪN DALAM TAFSIR	
DEPARTEMEN AGAMA RI	
A. Sejarah Tafsir Departemen Agama RI	29
B. Makna Ayat Majnūn dalam Tafsir Departemen Agama.....	34
BAB IV : ANALISIS KATA MAJNŪN DALAM AL-QUR'AN	
A. Makna Kata Majnūn dalam Masyarakat Arab Pra-Islam	48
B. Analisis Semantik kata Majnūn dalam Alquran Departemen Agama	
1. Kata Majnūn dalam Tafsir Departemen Agama.....	58
2. Konteks Sosio Historis Kata Majnūn dalam Al-Quran	73
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
C. Penutup	91

ABSTRAK

Skripsi dengan judul ANALISIS SEMANTIK KATA MAJNŪN DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA, mencoba mengungkap makna lafadz *majnūn* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pisau analisis semantik. Selain sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan, skripsi ini juga mengembangkan keilmuan islam untuk memperoleh pemahaman keislaman yang sempurna. Dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa *majnūn* tidak hanya bermakna gila sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an terjemah. Bahkan jika hanya bermakna gila, dapat menimbulkan kekeliruan pemahaman.

Semantik adalah sebuah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dapat pula diartikan dengan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Pendekatan semantik dalam skripsi ini membagi *majnūn* dalam dua makna yang akan penulis paparkan di bawah ini.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu kegiatan riset yang membatasi kegiatan penelitian pada bahan-bahan koleksi kepustakaan. Analisis deskriptif menjadi metode dalam skripsi ini.

Sebelas ayat yang di dalamnya terdapat lafadz *majnūn*, terbagi atas dua konteks. Konteks nabi Muhammad SAW. dan para rasul sebelum beliau. Ayat-ayat yang konteksnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. diantaranya adalah QS. al-Hijr: 6, QS. ash-Shaffat: 36, QS. Ath-thur: 29. QS. ad-Dukhon: 14, QS. al-Qalam: 2, QS. Al-Qalam: 51, Qs. Adz-Dzariyat : 52, QS. at-Takwir: 22. Dalam konteks Nabi Musa as. terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat: 59, dan Qs. Asy-Syu'ara: 27. Sedangkan tentang nabi Nuh as terdapat dalam QS. Al-Qamar: 9.

Berdasarkan analisis semantis, *majnūn* memiliki dua makna. Dalam konteks Nabi Muhammad yang masyarakatnya adalah pemuja sastra, *majnūn* bermakna kesurupan jin. Masyarakat Arab Pra-Islam memiliki keyakinan pada makhluk-makhluk supranatural seperti jin, dewa, dan lain-lain. Para penyair sebagai ahli sastra pada masa itu adalah kalangan elit yang dihormati, karena mereka adalah kalangan terpilih yang dirasuki jin sehingga dapat melantunkan syair. Nabi Muhammad saw. dan para penyair yang mengaku menerima wahyu tidak akan lagi terhormat meskipun syair mereka sangat bagus. Sedangkan dalam konteks para rasul selain Nabi Muhammad saw., *majnūn* bermakna mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Sebab, para rasul menyampaikan ajaran-ajaran ketauhidan, berita-berita hari akhir, dan juga balasan-balasan amal perbuatan manusia, yang sebelumnya tidak pernah ada dalam pemikiran umatnya.

Secara semantik pula, *majnūn* mengalami perubahan pandangan. Pada masa masyarakat Arab, *majnūn* dipandang sebagai orang yang dihormati. Pada masa para Nabi dan Rasul, *majnūn* merupakan sebuah ejekan dan bermakna negatif. Dalam penafsiran Indonesia, kata yang mewakili kondisi pada saat itu adalah gila. Pemaknaan kata ini, kemudian akan mengubah pandangan pembacanya. *Majnūn* (gila) dalam pandangan orang Arab adalah orang yang terhormat. Sedangkan masyarakat Indonesia akan memandang gila sebagai kondisi yang tidak terhormat. Maka, pemaknaan kata *majnūn* dalam terjemah maupun tafsir, seharusnya mengungkapkan makna lainnya agar tidak menyebabkan kesalahpahaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Nabi Muhammad SAW. menuai kontroversi diantara kelompok yang mengagungkannya dan kelompok yang memiliki kebencian padanya. Oleh umatnya, beliau adalah suri tauladan yang mulia, akhlaknya adalah akhlak al-Qur'an. Sejak sebelum diutus menjadi seorang rasul, beliau telah memiliki kecenderungan pada kebaikan (*hanīf*). Ahli sejarah menuturkan bahwa sejak kecil hingga dewasa, beliau tidak pernah mengikuti tradisi penyembahan berhala¹. Beliau hanya menyembah Tuhan Yang Esa, memiliki cara berpikir yang baik, dan keadaan buta huruf menyebabkan beliau tidak tahu-menahu praktik keagamaan Kristen dan Yahudi².

Allah telah mempersiapkan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah dengan menjadikan beliau sebagai sosok yang sempurna fitrahnya, luhur akhlaknya, bahkan sejak kecil beliau telah membenci penyembahan berhala, khurafat, dan takhayul serta pekerjaan-pekerjaan hina lainnya. Allah menjadikan beliau sebagai hujjah, bukti kuat akan kekuasaan Tuhan dan kebenaran ajarannya bagi seluruh alam, dengan “membiarkan” beliau hidup dan tumbuh sebagai *ummī*, tak pandai baca-tulis, sebagaimana keadaan kaumnya. Sehingga dengan keummiannya, beliau tidak punya kesempatan sedikitpun untuk memperoleh pengetahuan apapun dari bangsanya, baik dari

¹Abdurrahman 'Azam, *Keagungan Nabi Muhammad SAW*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997, h. 3

²MM. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Gema Insani, Jakarta, 2014, h. 24

bangsa Arab yang buta huruf, maupun dari Ahli Kitab.³ Bahkan Allah menjadikan beliau yang sama sekali tidak tertarik dan tidak memperdulikan hal yang menjadi kebanggaan bangsanya saat itu, seperti kefasihan berbicara, kemahiran berkata, kepandaian bersyair dan berpidato.

Di daerah tandus lagi panas, Mekkah, Nabi Ibrahim pernah bermimpi bahwa seorang dari Bangsa Nomad akan tinggal di lembah tandus dan akan menggembirakan Sang Pencipta. Terdapat dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 129;

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah: 129)*⁴

Sebagaimana yang Allah kehendaki, tibalah seorang penggembala kambing, buta huruf diberi tugas menerima, mengajar, dan menyebarkan wahyu dan menerima beban yang lebih berat dari apa yang telah diberikan pada para rasul sebelumnya. Dalam QS. Al-Ahzab: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

*Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS. Al-Ahzab: 40)*⁵

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِنَاسٍ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

³Muhammad Rasyid Ridlo, *Wahyu Ilāhi Kepada Muhammad*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, h. 213

⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama 2005, h. 21

⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*,..., h. 424

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi” (QS. Saba’: 28)⁶

Kenabian adalah pemberian Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha apapun juga. Ilmu dan hikmah Allah SWT telah menetapkan, bahwa kenabian dikaruniakan Allah kepada orang yang mempunyai persediaan serta kesanggupan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Adapun Muhammad telah dipersiapkan untuk menyampaikan Risalah Allah kepada seluruh dunia, kepada yang berwarna merah dan hitam, kepada jenis manusia dan jin, untuk melahirkan agama yang lebih sempurna kepada seluruh dunia ini untuk menutup dan mengakhiri segala Nabi dan Rasul.⁷

Nabi Muhammad SAW. adalah manusia suci dan terpilih yang menerima wahyu Allah SWT. Beliau mampu berkomunikasi dengan Allah, baik melalui perantara malaikan Jibril maupun melalui mimpi saat beliau tidur⁸. Wahyu adalah perkataan berat yang menjadikan penerimanya merasakan kondisi yang tidak biasa dan terasa berat pula. Para penerima wahyu merasakan sesuatu yang menggema. Bahkan seperti orang yang mabuk.⁹ Sebagaimana ejekan *majnūn* tidak hanya dilontarkan kepada Nabi Muhammad SAW saja, kondisi berat saat menerima wahyu juga terjadi pada nabi-nabi lain selain Nabi Muhammad SAW. Seperti yang terjadi pada Nabi Mūsa as. Nabi Nūh, dan lain-lain.

Nabi Muhammad SAW. mampu melihat kebenaran sebuah mimpi, melihat batu memberi hormat padanya. Malaikat Jibril suatu waktu pernah memanggilnya dari langit, dan beliau melihat cahaya yang bersinar.¹⁰ Perkataan berat yang datang pada beliau di Jabal Nur (gunung cahaya), membuat beliau merasakan gejala-gejala hebat yang tidak ia rasakan pada

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur’an dan terjemahnya, ...*, h. 23

⁷Arifin Pulungan dkk, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Yayasan Persatuan Amal Bakti, Medan, 1963, h. 13

⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, h. 15

⁹A. hanafi, M.A, *Orientalisme*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1981, h. 31

¹⁰MM. al-A’zami, *Sejarah Teks al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi, ...*, h. 24

waktu-waktu selainnya. Setelah surat al-‘alaq selesai dibacakan, Jibril meninggalkan beliau yang saat itu jiwanya sangat terguncang¹¹.

Dalam kesempatan yang lain, Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW. dengan gemerincing suara lonceng. Wahyu yang datang dengan cara ini, membutuhkan konsentrasi yang tinggi hingga beliau tampak seperti kehabisan nafas¹².

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang-orang Quraisy telah memberi label sebagai satu-satunya orang terpercaya (*al-Amīn*).¹³ Hal-hal yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW. usai menerima wahyu, menjadi salah satu hal yang disoroti oleh para penentang-penentang Islam. Oleh mereka, gejala seperti gemetar, demam, dan panas-dingin dianggap sebagai gejala penyakit *epilepsi* atau gila. Padahal jika dilihat dari sudut ilmu kesehatan, keduanya sangat berbeda. Gejala abnormal pada penderita *epilepsi* dapat terjadi kapan saja tanpa ada peristiwa yang menjadi sebab gejala tersebut timbul.¹⁴

Beberapa ulama menyatakan bahwa beliau mengetahui kesalahan kaumnya yang suka menyembah berhala, suka menumpuk harta dan melakukan praktik riba. Beliau merenung dan berfikir tentang bagaimana menyelamatkan mereka dari syirik.¹⁵

Dan dilihat dari sudut psikologi, penderita *epilepsi* cenderung merasa malu dengan keadaan yang menyimpannya, sehingga membuat subyek menjadi sensitif seperti mudah marah, cemas, dan merasa curiga terhadap orang lain. Pada akhirnya, subyek kurang mampu mengontrol emosinya sehingga memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik. Dan hal ini tidak terjadi pada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada satupun riwayat yang menyatakan bahwa beliau bertindak demikian.

¹¹Tariq Ramadhan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007, h. 67

¹²Tariq Ramadhan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*,..., h. 79

¹³MM. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*,..., h. 23

¹⁴Fazlur Rahman, *Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung. 1984, h. 4

¹⁵Ridla, Muhammad Rasyid, *Wahyu Ilahi kepada Muhammad*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1983, h. 194

Segala pernyataan yang menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah seorang yang *majnūn* tidak lain adalah ejekan orang-orang kafir yang berorientasi melemahkan dan melunturkan semangat beliau dalam berdakwah. Mereka juga menyamakan kondisi Nabi Muhammad SAW. dengan para penyair pada masa jahiliyyah.

Masyarakat Arab Pagan telah memiliki konsep tentang *majnūn*. Menurut pandangan mereka, *majnūn* tidak diartikan gila, melainkan bermakna kesurupan atau kerasukan jin. Bagi mereka, *majnūn* adalah kondisi para penyair yang mendapatkan inspirasi dari jin saat menyampaikan syair. Syair yang dilantunkan para penyair merupakan hasil komunikasi dengan kekuatan supranatural berupa jin yang diyakini melayang-layang di udara.

Menurut pandangan mereka, jin-jin dan ruh para leluhur yang telah meninggal dunia mempunyai hubungan langsung atau hubungan keturunan dengan para malaikat, sehingga dengan sendirinya mereka mempunyai hubungan keturunan juga dengan Tuhan. Karena itu, mereka menuhankan dan menyembah jin-jin dan hantu-hantu. Berkaitan dengan itu, mereka menghormati tempat-tempat yang mereka pandang sebagai tempat jin. Salah satunya adalah Darahim. Mereka selalu mengadakan kurban, menyembelih binatang, dengan tujuan agar terhindar dari bencana yang didatangkan kepadanya.¹⁶

Para penyair adalah kaum elit yang menduduki posisi terhormat dalam masyarakat Arab Pagan. Mereka adalah orang pilihan yang memiliki khadam berupa jin yang sesekali akan datang kepada mereka untuk menyampaikan berita dari langit. Sawad bin Qarib adalah salah satu penyair yang masuk islam setelah khadam jinya datang menyampaikan berita padanya. Ia menyampaikan bisikan jinnya kepada Rasulullah saw, para sahabat, dan juga kaum muslimin.¹⁷ Ia berkata;

*Pembisikku telah datang menemuiku sesudah (aku dalam kondisi)
antara tidur dan bangun,*

¹⁶Moenawar Chalil, , *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Gema Insani, Jakarta, Jilid 1, 2001, h. 22

¹⁷Ibnu katsir, *Bidayah wa An-Nihayah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2012, h. 734

*Ia tidak pernah berdusta dalam menjelaskan ramalan yang kubaca,
Tiga malam (ia menemuiku), setiap malam ia mengabarkan,
Telah datang kepadamu seorang Rasul dari keturunan Lu'ay bin
Ghalib,
Lalu aku singsingkan kain sarung dari betisku, dan unta berlari cepat,
Membawaku melaju membelah padang pasir berdebu,
Lalu aku meyakini bahwa Allah (Tuhan-Ku) tidak ada Rabb selain-Nya,
Dan engkau adalah orang yang dipercaya atas segala perselisihan,
Engkau sesungguhnya rasul terdekat kedudukannya
Dengan Allah, wahai putra keturunan orang-orang terhormat serta
suci,
Jadi, perintahkanlah kepda kami apa yang datang padamu wahai
sebaik-baik utusan,
Sekalipun tentang sesuatu yang membuat rambut kepala beruban.*

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa kemunculan Islam telah memarakan kegiatan berpuisi, terutama dalam peringkat permulaan dakwah Islamiyah. Karena puisi telah dipergunakan oleh Rasulullah saw. Melalui penyair Islam seperti Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawwahah untuk mempertahankan dakwah Islam dan membela Rasulullah dari kecaman serta cacian penyair-penyair musyrikin Quraisy seperti Abdullah bin Zubair, Hubairat bin Wahb al-Makhzumi, Darrar bin al-Khattab dan lain-lain.

Dalam konteks ini, masyarakat Arab Pagan tidak mampu membedakan antara Tuhan sebagai Dzat yang Maha Tinggi dengan jin yang merupakan ciptaan-Nya. Pada akhirnya, mereka menganggap bahwa Rasul mendapatkan inspirasi dari jin, sebagaimana para penyair kebanggaan mereka.

Di dalam al-Qur'an, term *majnūn* bertempat pada sebelas ayat, diantaranya, QS. Al-Hijr: 6, QS. Asy-Syu'ara: 27, QS. Ash-Shaffat: 36, QS. Ad-Dukhon: 14, QS. adz-Dzariyat: 39 dan 52, QS. Ath-Thur: 29, QS. Al-Qamar: 9, QS. Al-Qalam: 2 dan 51, dan QS at-Takwir: 22.

Kajian tentang al-Qur'an selalu mengalami perkembangan, sejak kali pertama diturunkan hingga saat ini. Tidak hanya di Jazirah Arab, tempat al-Qur'an diturunkan. Namun hingga penjuru Indonesia sebagai salah satu belahan dunia berpenduduk muslim. Di Jazirah Arab, al-Qur'an berkembang dalam tafsir-tafsir karangan ulama terdahulu, tentunya dengan bahasa kaum

arab. Demikian juga di Indonesia, al-Qur'an yang berbahasa arab tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Sejak Islam masuk di Indonesia, para ulama telah memiliki inisiatif untuk mengembangkan kitab tafsir terjemah al-Qur'an, baik berbahasa Indonesia, melayu, maupun jawa. Mulai dari Syekh Abdurrauf Singkel (al-Sinkili) dengan karya tafsirnya, *Tarjuman al-Mustafid*, lengkap 30 juz dalam bahasa Melayu, Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Madjied, An-Nuur* (1964), Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (1970); HB Jassin, *al-Quranu al-Karim Bacaan Mulia* (1977), hingga *al-Mishbah* karya Quraisy Syihab.

Salah satu panduan memahami al-Qur'an yang masyhur di kalangan muslim Indonesia dari berbagai kalangan adalah al-Qur'an terjemah Departemen Agama (DEPAG) Republik Indonesia. Pada beberapa waktu setelahnya, Departemen Agama menyusun al-Qur'an dan tafsirnya, yang menjadi paduan lebih lengkap dan komprehensif. Baik proses penerjemahan maupun penafsiran, Departemen Agama melakukan ijtihad kolektif. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik karena penafsiran personal tidak dapat dilakukan. Dalam hal ini, penulis menyoroti lafadz *majnūn* yang didalamnya diartikan dengan gila. Melihat dari kondisi sosio-historis masyarakat arab pagan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW seorang yang *majnūn*, tentu tidak sesuai dengan kondisi *majnūn* atau gila sebagaimana pemahaman kekinian (masyarakat Indonesia).

Untuk itulah, penulis berusaha melakukan studi kritis terhadap makna lafadz *majnūn* dalam al-Qur'an terjemah departemen agama RI. Penulis akan melakukan kajian dalam sebuah skripsi berjudul, **ANALISIS SEMANTIK MAKNA MAJNŪN DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna *majnūn* dalam Tafsir Departemen Agama RI?

2. Bagaimana implikasi memaknai *majnūn* dengan gila oleh Tafsir Departemen Agama dalam memahami al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu membuat dan mencantumkan suatu tujuan tertentu dalam pembuatan skripsi ini. Adapun tujuan penulisan skripsi **ANALISIS SEMANTIK MAKNA MAJNŪN DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI** ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Menemukan pemahaman baru tentang makna *majnūn* dalam Tafsir Departemen Agama RI
 - b. Mengungkap implikasi mengartikan *majnūn* dengan gila dalam Tafsir Departemen Agama RI.

2. Manfaat

Selain tujuan, penulisan penelitian ini juga mengandung manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian al-Qur'an, khususnya tentang makna *majnūn*.
- b. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan keislaman.
- c. Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan islam secara komprehensif.

D. Tinjauan Pustaka

Dari telaah yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya;

1. Skripsi Marfiah (2004) dengan judul *Sihir Menurut Ar-Razi, Rasyid Ridho, dan Qurthubi Penafsiran terhadap QS. Al-baqarah 102 dan al-a'raf 113-122*. Dalam skripsi tersebut, dijelaskan konsep dan makna sihir menurut tiga mufassir. Sejarah menuturkan, sihir telah terjadi sejak masa Nabi Sulaiman

AS, Nabi Mūsa AS, hingga Nabi Muhammad SAW. Mukjizat yang ada pada diri para nabi menjadikan para musuh merasa terlemahkan. Akhirnya melancarkan tuduhan bahwa para nabi adalah tukang sihir. Relevansi dengan penelitian penulis adalah bahwa tuduhan *majnūn* memiliki keterkaitan dengan kondisi para tukang sihir pada masa Nabi Muhammad. Kondisi masyarakat yang memiliki kepercayaan

2. Skripsi Mohammad Nasih (2003) dengan judul *Evolusi konsep Tentang Tuhan dalam al-Qur'an (Analisis Semantik terhadap kata Ilāh dan Rabb dalam al-Qur'an)*. Skripsi tersebut menjelaskan konsep Tuhan dengan menggunakan analisis semantik berdasarkan pada lafadh *Ilāh* dan *rabb*. Dalam skripsi penulis, penulis akan menggunakan analisis semantik terhadap lafadh *majnūn* sebagaimana Mohammad Nasih dalam skripsinya.
3. Skripsi Misbahul Ulum (2013) berjudul *Metode Dakwah dalam al-Qur'an (Analisis Semantik terhadap kata Mau'izah dalam al-Qur'an)*. Skripsi tersebut menjelaskan metode berdakwah dengan menganalisa salah satu cara berdakwah, yakni mau'izah. Keterkaitan dengan skripsi ini, yakni tentang analisa yang digunakan oleh penulis. Penulis akan menggunakan pisau analisis semantik untuk menganalisis lafadz *majnūn* dalam tafsir Depag RI.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis.¹⁸

Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada

¹⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 53

latar dan individu secara holistik (utuh)¹⁹. Artinya, penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder²⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari literal kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Tafsir Departemen Agama RI.

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini²¹. Diantaranya buku-buku sejarah bangsa Arab dan Nabi Muhammad SAW., seperti *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal, *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti, *Yang Tersembunyi* karya Quraisy Shihab, dibantu dengan kitab fathu al-Rahman untuk mengelompokkan ayat-ayat *majnūn* sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.²²

¹⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, h. 82

²⁰Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 11

²¹Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Setia Purna, Bandung 2007, h. 79

²²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*,..., h. 89

Skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode yang satu ini, terbilang sangat rinci dalam hal menganalisis persoalan. Sebab, deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan, juga menginterpretasikan data yang ada.²³ Metode ini juga membutuhkan metode *induksi* (berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus ke pengetahuan yang bersifat umum); dan *deduksi* (Berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus) dalam rangka mengambil kesimpulan.

Dalam hal ini, penulis akan memparkan data-data yang berkaitan dengan lafadz *majnūn*, sejarah yang mengiringi para nabi sehingga kaumnya melontarkan tuduhan *majnūn* serta pandangan al-Qur'an tentang *majnūn*.

Kemudian penulis akan menganalisa dengan metode Analisis Kontekstual. Analisis kontekstual adalah salah satu metode yang membahas satu tema, kemudian dibenturkan dan dipadukan perkembangan masa lampau, kini, dan mendatang. Al-qur'an yang turun sejak zaman nabi, merupakan data masa lampau yang sampai saat ini dan sampai kapan pun, akan selalu relevan. Sehingga, pemahamannya pun sangat dinamis. Bisa dikaitkan dengan konteks masa lalu, kekinian, dan yang akan datang.

4. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Dengan pendekatan ini, penulis akan menganalisis konteks lafadz dengan masa dan subjek yang ada dalam ayat tersebut.

Setelah menelaah dengan pendekatan semantik, penulis akan melakukan kajian studi kritis, yakni menganalisa perbedaan pemahaman makna lafadz *majnūn* dan menemukan makna yang tepat sesuai konteks.

5. Sistematika Penulisan

Demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

²³Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki dunia Alqur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001, h. 247

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi Latar Belakang, sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab Rumusan Masalah. Tujuan dan Manfaat Penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Bukti keaslian skripsi, penulis tunjukkan dalam poin Kajian Pustaka dalam sub bab berikutnya. Selanjutnya, penulis juga menyertakan Metode Penelitian yang mencakup Jenis Penelitian, Metode Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, dan Pendekatan Penelitian. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

BAB II ANALISIS SEMANTIK DALAM AL-QUR'AN, merupakan bab yang menjelaskan tentang semantik sebagai pendekatan dalam skripsi ini. Penulis menguraikan tentang semantik. Semantik al-Qur'an, yang menjelaskan bagaimana kajian semantik dalam ilmu al-Qur'an. Sub bab selanjutnya adalah urgensi penggunaan semantik, yang mengungkapkan pentingnya penggunaan semantik untuk memahami sebuah kata. Terakhir penulis menguraikan relevansi semantik dalam penerjemahan al-Qur'an, didalamnya dijelaskan bagaimana semantik mengungkapkan sebuah makna sehingga relevan untuk memaknai sebuah teks.

BAB III TELAAH UMUM TENTANG MAJNŪN DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI. Dalam bab ini penulis memaparkan sekilas tentang sejarah tafsir departemen agama RI yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini. Penulis juga mencantumkan ayat-ayat majnūn yang telah ditafsirkan oleh departemen agama.

BAB IV MAKNA MAJNŪN DALAM TAFSIR DEPARTMEN AGAMA RI. Dalam bab ini penulis akan menganalisa kata majnūn dengan pisau analisis semantik, dalam sub bab makna majnūn dalam masyarakat arab pra-Islam dan analisis semantik kata majnūn dalam tafsir departemen agama. Didalamnya penulis paparkan bagaimana kondisi masyarakat Arab Pra-Islam beserta konsep-konsep yang berkaitan dengan majnūn dalam pemahaman

mereka. Dan pada bagian selanjutnya, penulis menganalisa kata majnūn berdasarkan data dan teori yang telah penulis kemukakan pada bagian sebelumnya.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Dalam kesimpulan, mencantumkan hasil pembahasan yang terdapat dalam bab keempat yang merupakan refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan. Saran dan penutup menjadi bagian akhir dalam skripsi ini.

BAB II

ANALISIS SEMANTIK DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI

A. Uraian tentang Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’ atau lambang atau verba *samaino* yang berarti ‘menandai’. Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain, *signifik*, *semasiologi*, *semologi*, *semiotik*, *sememik*, dan *semik*.¹ Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Dari pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi atas kesepakatan para pemakai. Unsur tersebut termasuk bagian dari *teori konvensionalis*, yakni salah satu teori kebahasaan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.² (3) perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Makna menurut Palmer hanya menyangkut intrabahasa. Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.³ Dari beberapa pendapat tentang makna, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

¹Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, Erlangga, Jakarta 2013, h. 88

²Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta 1996, h. 100

³Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*,..., h. 98

Semantik adalah sebuah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dapat pula diartikan dengan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.⁴ Menurut Plato, kata berada di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia, yang berupa rujukan yang ditunjukkan oleh lambang tersebut. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri atas tanda dan lambang.⁵ Bahasa adalah perwujudan peradaban manusia. Keberadaan bahasa menunjukkan adanya perkembangan. Kajian semantik termasuk dalam bidang linguistik selain *sintaksis*, *morfologi*, dan *fonologi*.⁶ Mempelajari semantik adalah melakukan telaah terhadap kata atau lambang kebahasaan untuk memperoleh makna, pengaruh makna satu dengan yang lain, serta implikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya. Semantik jenis ini dinamakan dengan *semantik leksikal*. Semantik leksikal ini menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai suatu gramatikal bebas terkecil.⁷

Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri atau lepas dari konteks. Semua makna (baik berupa bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada di dalam kamus disebut makna leksikal. Atau dapat pula diartikan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada

⁴Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta 1990, h. 2

⁵Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*,..., h. 98

⁶Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* ,..., h. 87

⁷Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*,..., h. 7

waktu ia berdiri sendiri, baik dalam turunan maupun dalam bentuk dasar. Misalnya, kata *culture* (Bahasa Inggris), yang berarti budaya. Di dalam kamus Shadily dan Echols disebutkan sebagai nomina (kata benda) yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan biakan (biologi).⁸ Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif dan makna konotatif.

Selain makna leksikal, dalam semantik juga dikenal adanya makna gramatikal, yakni makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Dalam pengertian bahasa, ‘makna’ dan ‘arti’ memiliki pemahaman yang berbeda. Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa yang dapat dihubungkan dengan makna gramatikal. Sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.⁹

B. Semantik al-Qur’an

Pembahasan tentang al-Qur’an, tidak akan terlepas dari bahasa yang digunakan. Sebab, al-Qur’an menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata: “Ketika mewahyukan al-Qur’an kepada Rasulullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.¹⁰ Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad

⁸Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, ..., h. 94

⁹Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, ..., h. 94

¹⁰Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an* terj. Khoiron Nahdliyin, LKiS, Yogyakarta, 2005, h. 19

saw. sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.¹¹

Syahrur mengemukakan bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu al-Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya. Kalam secara simbolik bersifat rahasia, hanya sasaran pembicaraan yang dapat mengungkapkannya. Menurut kamus *Lisān al-'arāb*; simbol (rumz) adalah isyarat dengan kedua mata, kedua alis, kedua bibir, dan mulut. Simbol dalam bahasa artinya semua yang dapat ditunjuk dengan tangan atau mata, yang dapat dijelaskan dengan kata-kata. Komunikasi-simbolik-wahyu-inilah yang terjadi antara Maryam dengan kaumnya setelah melahirkan Isa, ketika ia takut menghadapi masyarakatnya sehingga ia pun kemudian berjanji untuk tidak berbicara sebagaimana yang dinasihatkan kepadanya.¹²

Dengan demikian, konteks sejarah kata yang digunakan dalam kitab suci sangat diperlukan dalam rangka memperoleh pemaknaan yang sempurna. Maka, semantik menjadi metode yang ideal dalam mengungkap makna dan melacak perubahan makna yang berkembang pada sebuah agar tetap senada dengan maksud komunikator aktif (Allah).

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu *balāghah* dalam bahasa Arab. Persamaan tersebut diantaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan ulum al-Qur'an, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak

¹¹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2006, h. 2.

¹²Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an,...*, h. 31

berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.¹³

Semantik juga diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata itu. kaitannya dengan semantik al-Qur'an, yang dianalisis adalah bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an.¹⁴ Selama ini, semantik memang belum berbentuk ilmu yang rapi dan teratur. Pengguna semantik hanya memiliki sejumlah teori tentang makna yang beragam. Dan oleh karenanya, setiap pengguna analisis semantik memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan dan memahami kata-kata itu sebagaimana yang disukainya.

Al-Qur'an yang ada saat ini memuat bahasa 14 abad yang lalu. Untuk dapat mengerti makna dan pengetahuan apa saja yang terdapat di dalam al-Qur'an, perlu mengetahui bahasa yang digunakan pada saat ia diturunkan. Menurut Amin al-Khuli, salah satu cara memahami isi al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal al-Qur'an. Studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu di dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi-sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.¹⁵

Berdasarkan ungkapan di atas, pemaknaan al-Qur'an terikat oleh historisitas kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Tuhan). Pendekatan yang cocok dalam

¹³Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 2003, h. 19

¹⁴Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta 1997, h. 1

¹⁵M. Yusron dk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Teras, Yogyakarta, 2006, h.18.

pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam al-Qur'an diantaranya adalah semantik al-Qur'an.

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah analisis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.

Lebih jauh sebelum Izutsu mengembangkan metode semantiknya untuk memahami makna al-Qur'an, ia memposisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks atau catatan otentik berbahasa Arab, dan mengesampingkan sebagai wahyu Illahi. Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosa-kata tersebut dapat dijauhkan dari bias idiologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari al-Qur'an. Disamping itu juga supaya kitab al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.¹⁶

Dengan pendekatan semantik, ia berusaha mendudukan al-Qur'an dengan cara interdialogis, yaitu dengan membiarkan al-Qur'an berdialog dengan dirinya sendiri.¹⁷ Dia juga ingin menempatkan term-term yang berkembang dalam masyarakat pada kedudukan yang semestinya ketika al-Qur'an diturunkan. Sebagai konsekuensinya, Izutsu memiliki pandangan yang sama dengan para ulama klasik bahwa transformasi bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain sangat tidak memadahi.

Jika kita mengambil al-Qur'an dan menelaah istilah-istilah di dalamnya dari sudut pandang kita, maka kita akan menemukan dua hal, yang satu begitu nyata dan biasa untuk dijelaskan, inilah yang dinamakan

¹⁶Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, ...*, h. 11

¹⁷Metode ini juga dipakai oleh Fazlur Rahman. Lihat Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung 1994, h. 7

dengan *makna dasar*. Sedangkan makna yang sebaliknya adalah *makna relasional*, yakni makna yang secara sepintas kilas tidak begitu jelas. Sisi nyata persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata individual, diambil secara terpisah memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan melekat pada kata itu meskipun kata itu kita ambil di luar konteks al-Qur'an. Secara lebih ringkas, makna dasar adalah makna yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan pada makna dasar. Penggabungan kata pada relasi yang berbeda akan mengalami perbedaan makna antara satu dengan yang lain.¹⁸

Menurut Izutsu kategori semantik dalam sebuah kata biasanya cenderung sangat kuat dipengaruhi oleh kata-kata yang berdekatan yang termasuk dalam daerah pengertian yang sama. Dan jika frekuensi penggunaan kata tersebut dengan dihadapkan pada kata yang berlawanan sering ditemukan, maka secara semantik kata tersebut perlu memperoleh nilai semantik yang nyata dari kombinasi spesifik ini. seperti kata *kafir* yang mempunyai dua makna ketika dihadapkan dengan kata yang berbeda. Ketika berhadapan dengan kata *syakir*, 'seseorang yang berterima kasih', maka kafir tersebut bermakna ingkar terhadap nikmat Tuhan. Akan tetapi jika *kafir* dalam suatu kalimat berlawanan dengan kata *mu'min*, makna yang diperoleh mengarah pada kafir teologis atau mengarah pada mengingkari keesaan Tuhan.¹⁹

Kedua, Izutsu menjelaskan pandangan keduniaan yang dimiliki al-Qur'an. Dan ini adalah langkah terakhir dan paling utama dalam kajian semantik. Dalam langkah ini Izutsu mengajak kita mempertanyakan tentang bagaimana al-Qur'an memakai kata itu dan bagaimana hubungan kata itu dengan kata-kata yang lain, di manakah posisinya, fungsinya,

¹⁸Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an,...*, h. 12-13

¹⁹Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an,...*, h. 41

pengaruhnya dan sebagainya. Izutsu cenderung menyetujui teori pluralistik yang menyatakan bahwa pandangan suatu bangsa mengenai apa yang baik dan buruk atau benar dan salah, berbeda dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu.

Mencari makna dasar dapat dilakukan dengan menemukannya dalam sebuah kamus. Sedangkan mencari makna relasional dapat dilakukan dengan menganalisis pada keterkaitan dengan konteks sekaligus relasi yang terjalin antar kosa kata lainnya dalam kalimat.²⁰

C. Urgensi Penggunaan Semantik

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur darimana ia dibesarkan.²¹ Manusia sebagai subjek yang akan melakukan penafsiran memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam ranah interpretasi. Sebab, ia adalah makhluk berbahasa yang akan membahasakan bahasa pengarang (Allah) ke dalam bahasa manusia yang hidup bersamanya. Dengan mempelajari asal-usul bahasa, akan ditemukan posisi urgensi penggunaan semantik untuk menyelidiki pergeseran makna kata yang terjadi. Kajian tentang asal-usul bahasa bersifat spekulatif. Maka dari itu, teori tentangnya berkembang sedemikian rupa sejak dari yang bersifat ilmiah, ideologis-rasionalis, sampai yang bernada mitos dan main-main. Terkait hal tersebut, terdapat tiga teori yang berkaitan dengannya, yakni teologis, naturalis, dan konvensionalis.

Pertama, teori teologi. Teori ini menyatakan bahwa segala nama dan bahasa yang digunakan manusia berasal dari Tuhan. Teori ini berdasarkan pada cerita dalam Bibel dan al-Qur'an yang didalamnya

²⁰Nur Khalis Setiawan, *Al-qur'an Kitab Sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Jogjakarta 2006, h. 168

²¹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik,...*, h. 66

dikisahkan pengajaran Tuhan kepada manusia, yakni Adam as.²² Secara eksplisit, al-Qur'an menyebutkan bahwa Tuhan telah mengajari Adam as nama-nama segala benda yang ada di dunia ini dan mengemukakannya pada malaikat. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

*Artinya; Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat. (QS. Al-Baqarah: 31)*²³

Kedua, teori naturalis. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan bahasa yang ada pada manusia adalah bawaan alam sebagaimana kemampuan mendengar dan melihat. Manusia dengan sendirinya dapat berbahasa secara alamiah, secara spontan saat ia berinteraksi dengan lingkungan. Teori serupa diperkenalkan oleh Max Muller (1883-1900), yang kemudian terkenal dengan sebutan *ding-dong theory*. Muller berpendapat bahwa pada awalnya bahasa muncul secara alamiah, muncul secara spontan ketika mendengar suara-suara alam. Dikatakan *teori ding-dong* karena getaran suara yang ditangkap oleh indera telinga bagaikan pukulan pada bel, sehingga melahirkan bunyi yang kemudian diteruskan oleh mulut. Jadi, telinga merupakan transmitter suara alam yang kemudian disuarakan oleh organ mulut²⁴. Dalam penyebutan dan penamaan sebuah benda, teori naturalis juga memiliki peran yang signifikan. Misalnya, penemuan pada seekor hewan kecil yang mengeluarkan suara berbunyi “krik krik krik”. Orang-orang mengenal hewan tersebut bernama jangkrik. Pada seekor hewan yang sering merayap di dinding yang berbunyi “tekkek tekkek”. Hewan tersebut dinamakan tokek.

²²Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*,..., h. 97

²³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan terjemahnya*,..., h. 6

²⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*,..., h. 99

Sedangkan teori konvensional menyatakan bahwa pada awalnya bahasa berasal dari produk sosial. Ia merupakan hasil konvensi dan kemudian dilestarikan oleh masyarakat secara bersama-sama dan turun-temurun. Salah satu bentuk konvensi yang terkenal adalah *yo-he-ho theory*. Pandangan ini didasarkan pada argumen dan pengamatan empiris bahwa bahasa konvensi muncul dari suatu peristiwa sosial ketika masyarakat primitif melakukan kerja gotong royong. Ketika mereka beramai-ramai menarik pohon besar atau bersiap melawan serangan musuh, pada saat itu muncul ungkapan bahasa ekspresif dan berfungsi menyamakan langkah. Hal ini masih mudah diamati sewaktu adu tarik tambang ramai-ramai atau latihan militer yang sambil berteriak secara seragam. Dalam masyarakat modern, teori *yo-he-ho* sudah diubah menjadi suara peluit.²⁵

Dari berbagai uraian tentang teori bahasa, teori konvensional memiliki kemungkinan besar untuk melakukan pendekatan semantik.²⁶ Aspek semantik dapat pula dijelaskan dengan menggunakan syair-syair Jahili, yakni syair yang juga bagian dari teori konvensional. Terutama pada kata-kata yang sulit yang tidak ditemukan dalam sumber-sumber penafsiran lain. Seperti yang pernah dilakukan oleh Umar bin al-Khattab ketika beliau mengalami kesulitan dalam memahami kata “*takhawwuf*” dalam QS. An-Nahl: 47.

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya; “Allah mengazab mereka dengan “*takhawwuf*” (berangsur-angsur sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 47) ²⁷

²⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*,..., h.100

²⁶Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*,..., h. 100

²⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *dan terjemahnya*,..., h. 272

Salah satu aspek dari perubahan bahasa adalah perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi sasaran kajian semantik historis. Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang disebabkan oleh hubungan sintagmatik, rumpang di dalam kosa kata, perubahan konotasi, peralihan dari pengacuan yang kongkret ke pengacuan abstrak, dan penerjemahan harfiah.²⁸

Setiap kata selalu mengalami perubahan makna disebabkan oleh konteks dimana kata tersebut ditempatkan maupun perbedaan waktu pemakaiannya. Perubahan makna tersebut ada kalanya berupa perluasan makna, pembatasan makna, maupun pergeseran makna. Dalam hal ini semantik memiliki peran yang cukup signifikan berkaitan dengan perubahan yang terjadi. Misalnya, kata *saudara*, semula bermakna sebatas pada saudara seayah dan seibu (sekandung). Kemudian *saudara* menjadi pronomina sapaan bagi mereka yang seusia dengan pembicara atau lebih rendah usianya dari pembicara. Akan tetapi, maknanya dapat terbatas dengan menambah unsur lain. Misalnya, *saudara kandung*, *saudara sepupu*, dan *saudara tiri*.

Berkaitan dengan paparan diatas, penulis akan menganalisa lafadz *majnūn* dalam al-Qur'an dengan metode semantik saat disandingkan dengan konteks yang antara satu dengan yang lain saling berbeda.

D. Relevansi Semantik dalam Penerjemahan al-Qur'an

Penerjemahan dengan metode semantik merupakan salah satu cara memahami al-Qur'an secara tafsiriyah. Sebagaimana uraian diatas, penerjemahan harfiah dapat menimbulkan kesalahan pemahaman yang berakibat pada sikap dan pengamalan yang salah pula. Al-qur'an senantiasa harus dipahami dari masa ke masa. Ia adalah kitab petunjuk yang tak pernah usang oleh waktu dan lapuk oleh tempat. Pemahaman terhadap al-Qur'an juga harus mengalami perkembangan agar mampu

²⁸Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, ..., h. 95

selalu menyesuaikan perkembangan zaman. Demikian pula dengan bahasa, -perantara untuk memahami teks Tuhan, ia juga selalu berkembang.

Semantik menduduki posisi yang cukup relevan dalam konteks penerjemahan al-Qur'an. Metode semantik yang diterapkan pada ayat-ayat al-Qur'an telah dilakukan oleh ilmuwan kebudayaan dan linguistic, Toshihiko Izutsu. Salah satu kata dalam al-Qur'an yang ia olah dengan metode semantik adalah kata *kufr*. Sebenarnya, *kufr* tidak hanya merupakan istilah yang paling komprehensif untuk semua nilai etika religius yang negatif yang dikenal demikian di dalam al-Qur'an, tetapi *kufr* berfungsi sebagai suatu yang paling inti dari keseluruhan sistem sifat negatif. Tampaknya, implikasinya adalah bahwa kita memahami sifat dasar *kufr* yang sesungguhnya hanya jika kita memahami sifat dasar unsur yang membentuk keseluruhan sistem itu sendiri.²⁹ Makna relasional dari makna dasar KFR adalah *Fasiq, Fajir, zalim, Mu'tadi, Musrif*.

Kata pertama yang merupakan sebagai sinonim dari *kafir* adalah *fasiq*. *Fasiq* mempunyai banyak kesamaan dalam struktur semantik dengan *kafir*, sedemikian banyaknya sehingga dalam banyak kasus terbukti sangat sulit untuk membedakan antara keduanya. Bagaimanapun juga, dalam tahapan analisis ini kita dapat mengatakan bahwa *fasiq* merupakan sinonim dari *kafir*. Demikianlah, istilah ini dihubungkan dengan Abu Amir, seorang pertapa terkenal pada masa jahiliyyah dan berhasil menjadi *rahib*; dan orang yang sangat berpengaruh di Madinah pada masa hijrah, yang sampai akhir tetap bersikeras menolak untuk mempercayai Tuhan Muhammad walaupun kebanyakan sukunya menerima keyakinan Islam, dan bahkan secara bersungguh-sungguh meninggalkan mereka dan menyebrang ke Mekah bersama dengan beberapa orang yang masih mempercayainya. Dengan kejadian ini, dikatakan bahwa Muhammad telah

²⁹Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an,...*, h. 156

mengatakan, “selanjutnya jangan sebut dia *rahib*”, tetapi sebut dia *fāsiq*, Muhammad telah menggunakan kata kafir sebagai ganti *fāsiq*.³⁰

Pandangan yang paling umum diterima adalah bahwa *fisq* berarti *khuruj'an at-tha'at*, yaitu keluar dari ketaatan, tidak mematuhi perintah Tuhan. Dalam hal ini, maka *fāsiq* merupakan istilah yang aplikasinya lebih luas daripada kafir, siapapun yang tidak mentaati Tuhan dalam pengertian apapun dapat disebut *fāsiq*, sementara *kafir* mempunyai pengertian yang jauh lebih terbatas.

Tidak seperti *fāsiq*, kata *fajir* (*fajr*, *fujūr*) selanjutnya tidak menjadi istilah teknik dalam teologi Islam. Dalam pengertian yang khusus ini, istilah ini tidak punya sejarah pasca-Quranik. Tetapi tentu saja sebagai istilah moral biasa, non-teknik, dalam literatur pasca-Quranik istilah ini terus mempunyai peran penting yang sama sebagaimana dalam masa Jahiliyyah. Dan kadang-kadang dalam teologi, kita menemukan kata itu digunakan untuk menunjukkan kategori negatif dalam konsep mu'min, orang yang percaya, sebagai lawan dari kategori positif yang disebutkan dengan kata *barr*. Disini, *fājir* merujuk kepada diri seorang mukmin yang melakukan kesalahan. misalnya melakukan dosa minum anggur.

Sebenarnya Quran tidak banyak memberikan informasi mengenai kata ini kecuali mungkin bahwa *fajir* itu secara kasar merupakan sinonim dari *kāfir*. Dikatakan bahwa makna yang mendasari adalah menyimpang. Oleh karena itu, kata ini secara metaforik berarti meninggalkan jalan yang benar dan kemudian melakukan perilaku immoral. Menarik untuk dicatat dalam hubungan ini bahwa dalam satu bagian dari kata *Fajara* tampaknya untuk melakukan pekerjaan yang tepat yang biasanya ditugaskan untuk kata *Kafara* menunjukkan penolakan untuk percaya pada ajaran eskatologis islam tentang kebangkitan.³¹

³⁰Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an,...*, h. 157

³¹Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an,...*, h. 163

Kata *zalim*, sebagaimana seringkali kita lihat, umumnya diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sebagai *wrong doer* ‘orang yang melakukan pekerjaan salah’ atau *evil doer* ‘orang yang melakukan perbuatan buruk’ dan bentuk nominal yang berkorespondensi dengan *zulm* dapat berupa *wrong* ‘salah’, *evil* ‘buruk’, *isjustice* ‘tidak adil’ dan *tyranny* ‘kekejaman’.

Arti utama dari *zlm*, dalam pemikiran kebanyakan leksikografer autoritatif adalah meletakkan di tempat yang salah. Dalam lingkup etika, utamanya berarti bertindak sedemikian rupa yang melampaui batas yang benar serta melanggar hak orang lain. Secara singkat dan umum, *zulm* berhubungan dengan ketidakadilan dalam pengertian melewati batas yang dimiliki seseorang dan melakukan apa yang tidak menjadi haknya. Sangat menarik untuk dicatat dalam hubungan ini bahwa al-Qur’an berulang menyatakan bahwa di mana-mana Tuhan tidak bersalah (*yazim*, bentuk kata kerja dari *zulm*). Dalam satu bagian, Tuhan sendiri menyatakan bahwa dia tidak akan pernah salah bagi orang-orang yang beriman.³²

Mu’tadi berasal dari kata *I’tada* yang kurang lebih berarti melampaui. Maka dari itu kata *mu’tad* ini merupakan satu bagian dari kata *zulm* yang memiliki makna yang luas dan umum, memang dalam banyak kasus bahwa kata *mu’tadi* merupakan sinonim yang sempurna dari kata *zalim*. Seperti mengambil ayat berikut : ‘*berperanglah di jalan Allah dengan orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas*’. Kata ‘tidak melampaui’ di masukkan kedalam cara yang lebih kongkrit yang berarti tidak melawan musuh. Secara substansial telah dinyatakan dalam *zulm*.³³

Musrif berasal dari kata *asrafa* (*israf*) bentuk turunan dari kata *safara*, dan pada dasarnya berarti melampaui atau melanggar batas tetapi

³²Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur’an, ...*, h. 165

³³Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur’an, ...*, h.172

tidak seperti *zulm* dan *I'tida* yang membawa implikasi jelas pada permusuhan, agresivitas, atau merampas hak orang lain. *Israf* memang berarti melampaui batas akan tetapi tidak berimplikasi seperti *zulm* dan *I'tida*. Kualitas *israf* dikaitkan dengan tindakan makan dan minum, tindakan suatu kesalahan jika memang salah, dan menjadi kesalahan secara moral jika dilakukan secara ekstim. Allah sangat membenci *israf*, sebagaimana firmanNya : '*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*'.³⁴

Meniliki sisi relevansi metode semantik dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, penulis akan menggunakan metode ini dalam mengolah lafadz *majnūn* dalam tafsir Departemen Agama RI.

³⁴Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an, ...*, h. 175

BAB III

TELAAH UMUM TENTANG MAJNŪN DALAM TAFSIR

DEPARTEMEN AGAMA

A. Sejarah Tafsir Departemen Agama

Kegiatan keilmuan yang berkaitan dengan al-Qur'an di Indonesia dirintis oleh Abdur Rauf Singkel yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad XVII. Kitab yang dinamakan *Tarjuman al-Mustafid* tersebut pernah diterbitkan di Singapura, Penang, Bombai, Istanbul, Kairo dan Makkah. Barulah setelah itu muncul tokoh-tokoh yang mengikuti jejaknya. Seperti Mahmud Yunus (*Tafsir al-Qur'an Indonesia*, tahun 1922), A. Hassan Bandung (*Al-Furqan*, tahun 1928), Zainuddin Hamidi (*Tafsir al-Qur'an*, tahun 1959), Halim Hassan (*Tafsir al-Qur'an al-Karim*, tahun 1960), dan Hamka (*Tafsir al-Azhar*, tahun 1973), serta banyak tafsir lain.¹

Minat masyarakat untuk memahami kitab suci al-Qur'an melalui *al-Qur'an dan terjemahnya* semakin meningkat. Hal ini diikuti dengan sikap kritis dengan adanya saran dan kritik yang konstruktif sehingga terjemahan Departemen Agama perlu disikapi secara lebih arif. Sejalan dengan itu, Departemen Agama melalui Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an melakukan kerja sama dengan Yayasan Iman Jama dalam upaya penyempurnaan *al-Qur'an dan Terjemahnya* tersebut.

Selain dalam upaya penerjemahan, pemerintah juga melakukan upaya penulisan tafsir. Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972. Kemudian

¹Kementrian Agama RI, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta 2012, h. 62

disempurnakan dengan KMA No.8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tm tafsir tersebut sebagai berikut;

1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML
2. K.H. Syukri Ghazali
3. R.H. Hoesein Thoib
4. Prof. H. Bustami A. Gani
5. Prof. Dr K.H. Muchtar Yahya
6. Drs. Kamal Muchtar
7. Prof. K. H. Anwar Musaddad
8. K.H. Sapari
9. Prof. K.H.M. Salim Fachri
10. K.H Muchtar Lutfi El Anshari
11. Dr. J.S. Badudu
12. H.M Amin Nashir
13. H.A. Aziz Darmawijaya
14. K.H.M. Razak

Penerbitan al-Qur'an dan tafsirnya tidak disusun langsung dalam 30 juz. Namun mengalami perkembangan dan tahapan penyusunan. Percetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 yang memuat juz I sampai dengan juz 3 dalam satu jilid. Kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Penerbitan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Pada penerbitan selanjutnya dalam proses yang bertahap pula dilakuakn penyempurnaan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Pada tahun 1990, terjadi pula perbaikan tafsir yang relatif agak luas. Dalam

hal ini belum menyentuh perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.²

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang Pemahaman Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama melakukan penyempurnaan tafsir al-Qur'an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an pada 28 sampai dengan 30 April 2003 yang kemudian merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir yang menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melaksanakan tugasnya.

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadist, melengkapi hadist dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab – Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
7. Teks ayat al-Qur'an menggunakan rasm Usmani, diambil dari Mushaf al-Qur'an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan.
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.

²Kementrian Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*,..., h. 65

11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung, dan penulisan teks hadits.

Langkah yang selanjutnya dilakukan Menteri Agama adalah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, dan terdapat penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar
2. Prof. H. Fadhal AR. Bafadal. M.Sc.
3. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.
4. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.
5. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.
6. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A.
7. Prof. Dr. H. Salman Harun
8. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi
9. Dr. H. Muslih Abdul Karim
10. Dr. H. Ali Audah
11. Dr. Muhammad hisyam
12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A.
13. Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.
14. Drs. H. Sibli Sardjaja, LML.
15. Drs. H. Mazmur Sya'roni
16. Drs. H.M. Syatibi A.H.

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama sebagai Pembina, K.H. sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'I Hadzami selaku penasehat.

Prof. Dr. H. M. Quraisy Syihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al-Munawwar, MA selaku konsultan ahli atau narasumber.³

Pada tahun 2007, revisi Tafsir Departemen telah selesai dan hasilnya telah dicetak pada tahun 2008. Tim yang ditugaskan, menyusun revisi tersebut dalam beberapa tahap. Tahun 2004, diterbitkan juz 1 s.d 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d 12, dan pada tahun 2006 terbitlah juz 13 s.d 18, pada tahun 2007 diterbitkan juz 19 s.d 24, serta pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 s.d 30. Hasil revisi diterbitkan secara bertahap dengan tujuan agar memperoleh saran dan masukan dari berbagai pihak. Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an kembali diadakan di Palembang pada 16 s.d 18 Mei 2005, di Surabaya pada 5 s.d 7 September 2005, dan pada 8 s.d 10 Mei 2006 diadakan kembali di Yogyakarta, serta pada 21 s.d 23 Mei 2007 dan 21 s.d 24 Mei 2008 di Gorontalo.

Masukan yang menjadikan al-Qur'an dan tafsir Departemen Agama semakin menarik adalah dicantumkannya kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu;

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc
2. Dr. H. Hery Harjono
3. Dr. H. Muhammad Hisyam
4. Dr. H. Hoeman Rozie Sahil
5. Dr. H. A. Rahman Djuwansah
6. Prof. Dr. Arie Budiman
7. Ir. H. Dudi Hidayat, M. Sc
8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda

Tim LIPI dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada saat itu dijabat oleh

³Kementrian Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*,..., h. 67

Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD. Staf sekretariat yang membantu diantaranya Dra. E. Tjempakasari, M.Lib dan Drs. Tjetjep Kurnia.

B. Ayat Majnūn dalam al-Qur'an dan Tafsir Departemen Agama

Dalam al-Qur'an, kata *majnūn* bertempat pada 11 tempat. Secara bahasa, *majnūn* merupakan isim *maf'ul* dari kata جَنَّ يَجُنُّ جَنَّاً. Setiap kata yang tersusun atas tiga huruf, yakni jim (ج), nun (ن), nun (ن) bermakna tersembunyi. Kata yang berasal dari akar kata ja-na-na di dalam al-Qur'an terdapat dalam 12 bentuk kata, yakni;⁴

No	Kata	QS-Ayat
1	جَنَّ	Qs. Al- An'am : 76
2	الجِنَّ	Qs. Al- An'am: 128 Qs. Al-Kahfi : 51
3	جَانَّ - الْجَانَّ	Qs. An- Naml : 10 Qs. Al- Hijr : 27
4	جَنَّةً - الْجَنَّةَ	Qs. An-Najm : 15 Qs. Al- A'raf : 42
5	جَنَّاتٍ - الْجَنَّاتِ	Qs. Ar-Ra'd : 4 Qs. Asy-Syura : 22
6	جَنَّتِي	Qs. Al- Fajr : 30
7	جَنَّتِكَ - جَنَّتُهُ - جَنَّتِيهِمْ	Qs. Al- Kahfi : 40 Qs. Al- Kahfi : 36 Qs. Saba : 16
8	جَنَّةً - الْجَنَّةَ	Qs. Al- Mukminun : 25 Qs. Ash- Shaffat : 158

⁴Diambil dari Kitab Fathur rahman. H. 85-87

9	مَجْنُونٌ	<p>Qs. Al-Hijr: 6</p> <p>Qs. Asy-Syu'ara: 27</p> <p>Qs. Ash-Shaffat: 36</p> <p>Qs. Ad-Dukhon: 14</p> <p>Qs. Adz-Dzariyat: 39</p> <p>Qs. Adz-Dzariyat : 52</p> <p>Qs. Ath-Thur: 29</p> <p>Qs. Al-Qamar: 9</p> <p>Qs. Al-Qalam: 2</p> <p>Qs. Al-Qalam : 51</p> <p>Qs At-Takwir: 22.</p>
10	أَجْنَنَ	Qs. An-Najm : 32
11	جَنَى	Qs. Ar-Rahman : 54
12	جَنِينًا	Qs. Maryam : 24

Berikut akan penulis cantumkan 11 ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat lafadz *majnūn* beserta penafsiran dari Departemen Agama Republik Indonesia:

1. QS. Al-Hijr: 6

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Artinya: Dan mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila. (QS. Al-Hijr: 6)

Ayat ini merupakan perkataan dan ejekan orang-orang kafir Mekkah kepada Nabi Muhammad saw sewaktu ayat-ayat al-Qur'an disampaikan kepada mereka. Mereka mengatakan, "*Hai Muhammad, laki-laki yang menyatakan dirinya Nabi dan Rasul Allah dan Allah telah menurunkan kepadanya al-Qur'an. Sesungguhnya dakwah dan ucapanmu itu menunjukkan bahwa kamu sesungguhnya adalah orang yang gila atau ada tanda-tanda gila*

pada dirimu, karena al-Qur'an itu tidak mempunyai arti dan makna sedikitpun, bertentangan dengan pendapat kami, menyalahi kepercayaan yang telah diwariskan nenek moyang kami. Apakah mungkin kami menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan pikiran dan tidak disukai oleh cerdik pandai dan para ulama kami?''⁵

Sikap mereka yang demikian menampakkan bahwa mereka mengingkari al-Qur'an tanpa merenungkan dan memikirkan terlebih dahulu. Dalam ayat selanjutnya mereka meminta kepada Nabi Muhammad agar menurunkan seorang malaikat yang dapat menguatkan dan membuktikan kenabiannya kepada mereka. Menurut jalan pikiran mereka, bahwa yang membawa ayat-ayat Allah hanyalah makhluk-makhluk rohani, sedangkan manusia sebagai makhluk jasmani tidak akan mampu membawa amanah itu. Manusia juga memiliki kekuatan yang besar, namun tidak akan mampu menjadi Nabi dan Rasul. Disebabkan bahwa mereka masih terikat oleh kebutuhan jasmani seperti makan, minum, berpakaian, ingin berkuasa, mengumpulkan harta, dan lain-lain. Mereka dapat menjadi rasul jika pengangkatannya dikuatkan dan dikokohkan oleh malaikat.⁶

Kepercayaan orang kafir Mekkah itu seperti kepercayaan Fir'aun dan para pengikutnya tentang Nabi dan Rasul. Menurut mereka semua rasul yang diangkat Allah akan diangkat dengan diadakannya suatu upacara yang penuh keagungan dan kebesaran. Seperti pengangkatan raja-raja mereka yang dipakaikan kalung dan gelang dari emas serta terdapat malaikat yang mengiringi. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah;

فَلَوْلَا أَلْقَىٰ عَلَيْهِ آسُورَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ . فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَطَاعُوهُ

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Artinya: Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, PT.Sitra Effhar; Semarang, 1993. h. 238

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*,..., h. 240

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.(QS. Az-Zukhruf: 53-54)⁷

Sikap orang kafir yang demikian terhadap Nabi Muhammad timbul karena kesesatan hati mereka, serta sifat fanatik kepada nenek moyang yang telah terhujaam dalam diri mereka. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anbiya': 2-3

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ لَأِ هِيَءَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Artinya; Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main. (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya? (QS. Al-Anbiya': 2-3)⁸

Karena sifat fanatik tersebut, mereka mendustakan semua ayat Allah. Tak sedikitpun mereka mau merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang berada di sekitar mereka. Hal ini diabadikan Allah dalam QS. Al- an'am: 4 sebagai berikut

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Artinya: Dan tidak ada suatu ayatpun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari padanya (mendustakannya). (QS. Al- an'am: 4)⁹

2. QS. Asy-Syu'ara: 27

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٍ

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila. (QS. Asy-Syu'ara: 27)¹⁰

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 493

⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 323

⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 129

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 369

Ayat ini menerangkan perdebatan Nabi Mūsa as dengan Fir'aun. Nabi Mūsa menyampaikan ketauhidan kepada Fir'aun dan umatnya agar mereka mau beriman kepada Tuhan yang menciptakan mereka. Firaun sangat heran dan merasa tersinggung dengan ungkapan Nabi Mūsa tentang adanya Tuhan selain dirinya. Sebab, ia telah berpendirian dan memplokamirkan dirinya sebagai Tuhan kepada kaumnya.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Mūsa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta. (QS. Al-Qashash: 38)¹¹

Nabi Mūsa as menjelaskan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah Sang Pencipta langit, bumi dan segala isinya. Yang menciptakan gunung-gunung, lautan, pohon, dan lain-lain. Juga menciptakan Firaun, kaumnya, dan seluruh manusia. Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Jawaban Mūsa tersebut hanya disambut Fir'aun dengan ejekan dan ancaman. Ia mengatakan bahwa seseorang yang mengaku dirinya adalah Rasul (Nabi Mūsa as), tidak lain adalah seorang yang gila. Ia mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti dan tak dapat dipahami sama sekali. Ia mengatakan bahwa ada Tuhan selain dia (Fir'aun). Dan Fir'aun akan memenjarakannya jika ia menyembah selain dirinya.¹²

3. QS. Ash-Shaffat: 36

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

Artinya: Dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila? (QS. Ash-Shaffat: 36)¹³

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 390

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid VII, ..., h. 75

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 448

Kemudian Allah menguraikan sebagian penyebab hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa. Sewaktu di dunia mereka menolak ajaran tauhid dan berpaling dari kebenaran. Alasan penolakan mereka ialah kemustahilan bagi mereka meninggalkan sembahhan-sembahhan nenek moyangnya.

Mereka mewarisi tradisi penyembahan berhala dan patung secara turun-temurun. Menurut mereka hal itu suatu kebenaran yang terus-menerus harus dipegang. Keyakinan tersebut tidak akan ditinggalkan hanya setelah mendengarkan perkataan penyair gila yang tidak patut didengarkan pembicaraan juga ajarannya. Perkataan Nabi Muhammad menurut mereka penuh dengan khayalan.¹⁴

Pernyataan orang kafir yang diucapkan di hadapan Nabi menunjukkan bahwa mereka mengingkari keesaan Allah dan kerasaulan Nabi Muhammad saw. Keingkaran pertama adalah penolakan dan kesombongan mendengarkan ajaran tauhid dan keingkaran kedua adalah ketidakmungkinan meninggalkan sembahhan untuk mematuhi Rasul yang dituduhnya sebagai orang gila.

4. QS. Ad-Dukhan:14

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ جُنُونٌ

Artinya: Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila. (QS. Ad-Dukhan:14)¹⁵

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa suatu ketika kemarau panjang menimpa kaum Quraisy. Abu Sufyan berkunjung kepada Rasulullah saw dan meminta belas kasihan darinya. Serta berjanji akan beriman apabila Nabi Muhammad mendoakan mereka agar lepas dari kesusahan tersebut.

Dalam ayat, kaum kafir bertahan dalam sifat pembangkangan mereka. Bahkan mereka menuduh bahwa Nabi Muhammad menerima ajaran dari

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid VIII, ..., h. 274

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 497

orang Romawi, seorang budak dari suku Saqif bernama Addaz yang beragama Kristen. Adapula yang menuduh Nabi Muhammad adalah seorang yang gila dan ajaran yang ia bawa adalah berasal dari jin yang diberikan oleh jin tersebut tatkala Nabi Muhammad dalam keadaan tidak sadar.¹⁶

5. QS. Adz-Dzariyat: 39

فَتَوَلَّىٰ بَرْكَنِيهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

*Artinya; Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang penyihir atau orang gila. (QS. Adz-Dzariyat: 39)*¹⁷

Majnūn dalam ayat diatas merupakan tuduhan Fir'aun terhadap Nabi Mūsa as. Tuduhan seorang raja yang takut akan kehilangan pengaruhnya dan runtuh kekuasaannya, serta takut akan musnah kekayaan, wibawa, dan kedudukannya tersebut bertujuan supaya kaumnya menolak seruan Mūsa dan ikut mengingkarinya.¹⁸ Bagi mereka yang sudah tertutup mata hatinya dan tidak mendapat petunjuk Allah akan memperoleh azab di dunia dan akhirat. Mereka ditenggelamkan dalam laut dan kelak akan menjadi kerak nereka. Bagi mereka, apapun yang dibawa Nabi Mūsa tidak lain adalah sihir dan ucapan orang gila.

6. QS. Adz-Dzariyat: 52

كَذَٰلِكَ مَا آتَىٰ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

*Artinya: Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu pesihir atau orang gila." (QS. Adz-Dzariyat: 52)*¹⁹

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa kaum Quraisy mendustakan Nabi Muhammad saw dengan menuduh bahwa beliau adalah tukang sihir dan orang gila. Demikian juga halnya umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul mereka. Mereka telah mengatakan kata-kata sebagaimana perkataan

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX,...., h. 166

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*,, h. 523

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX,...., h. 498

¹⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*,, h. 524

orang kafir. Semua rasul telah didustakan dan disakiti. Akan tetapi mereka senantiasa bersabar sampai datang pertolongan Allah. Ayat ini sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw atas segala penderitaan yang dialaminya akibat penolakan orang Makkah.²⁰ Mereka telah menjadi angkuh dengan hal-hal kebendaan yang merupakan nikmat mengagungkan dari Tuhan. Mereka terpedaya oleh penundaan azab Tuhan kepada mereka. Maka segala peringatan dan nasihat tidak bermanfaat bagi mereka.

Kaum yang durhaka telah melampaui batas dalam ketentuan agama dan akal. Kedurhakaan itulah yang menjadi tali pengikat antara orang dahulu dan kaum setelahnya yang seolah memanasifasikan adanya pesan tersebut. Nabi Muhammad hanyalah penyampai risalah dan Allah tidak membebani beliau untuk mengislamkan orang kafir. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Saba: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba: 28)*²¹

7. QS. Ath-Thur: 29

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

*Artinya: Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu, engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenun dan bukan pula orang gila. (QS. Ath-Thur: 29)*²²

Ayat ini adalah penegasan bahwa Nabi Muhammad bukan seorang tukang tenun dan bukan pula orang gila. Adapun tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw adalah tukang tenun, tidak lain karena beliau memberikan berita-berita gaib tentang masa lalu. Umat-umat yang

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX, ..., h. 487

²¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 432

²²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 525

diperjuangkan nabi-nabi sebelumnya juga memberikan berita tentang hal-hal yang akan datang seperti Hari Kiamat, hari Kebangkitan, dan Pengadilan.

Orang kafir juga menuduh Rasulullah sebagai orang gila. Sebab, beliau mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya satu. Sedangkan mereka menganggap bahwa Tuhan mereka yang berjumlah empat saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan dunia. Jika tuhan hanya satu, maka dunia tidak terpelihara lagi, kata orang kafir.²³

Beberapa orientalis Barat menyatakan bahwa nabi Muhammad memiliki penyakit *epilepsi* (ayan). Menurut mereka, ketika beliau menerima wahyu, tiba-tiba diam dan tidak menghiraukan keadaan sekeliling seperti orang yang terjangkit penyakit ayau.

Sedangkan pada ayat selanjutnya, berupa tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad adalah seorang penyair, karena ayat-ayat al-Qur'an sangat indah bahasanya, susunan kalimat dan pilihan katanya sangat luar biasa. Para penyair biasa memiliki kemampuan bahasa yang indah dan biasa menyusun kalimat dan memilih kata yang tak seperti manusia biasa. Menurut mereka, para penyair sering menemui kematian karena kecelakaan. Oleh karena itu, mereka selalu menunggu-nunggu kecelakaan yang akan menimpa Nabi Muhammad saw.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ

يَعِصْمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 67)*²⁴

²³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX, ..., h. 513

²⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 120

Allah menjaga Nabi Muhammad saw dan menjaga kitab suci-Nya dari niatan buruk kaum kafir. Didalamnya terdapat banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang hanya dapat dipahami oleh orang yang mendapat petunjuk dari-Nya. Nabi Muhammad saw dituduh sebagai seorang penyair, meskipun ditengah mereka terdapat banyak penyair, namun jika ditantang untuk membuat syair yang serupa dengan al-Qur'an, tidak ada yang mampu melakukannya.²⁵ Dan jika dituduh sebagai tukang tenun, bukankah di tengah-tengah mereka juga terdapat banyak tukang tenun yang ahli? Maka mengapa tak ada yang sanggup membuat suatu ungkapan seperti al-Qur'an?

Segala tuduhan orang kafir tersebut tidak memiliki dasar sama sekali. Mereka hanya memperturutkan hawa nafsu tanpa alasan yang logis. Mereka memiliki tokoh-tokoh ahli yang memiliki kemampuan besar dalam berpidato, bersyair, dan telah banyak pengalaman menyusun kalimat dengan menggunakan gaya bahasa puisi atau prosa. Mereka mengetahui dengan benar sejarah bangsa Arab lebih dari pengetahuan Nabi Muhammad saw. Walaupun demikian, mereka tetap tidak mampu membuat satu ayatpun, meskipun mereka bekerjasama.²⁶

8. QS. Al-Qamar: 9

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

*Artinya: Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila!" Lalu diusirnya dengan ancaman. (QS. Al-Qamar: 9)*²⁷

Sebelum umat Nabi Muhammad SAW, kaum Nuh telah terlebih dahulu mendustakan kerasulan beliau. Mereka mendustakan kerasulan

²⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX, ..., h. 514

²⁶Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX, ..., h. 515

²⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 530

beliau bahkan menuduhnya gila. Mereka pun melontarkan banyak ancaman agar nabi Nuh menghentikan dakwahnya.²⁸

Setiap dakwah yang dibawa para nabi selalu terdapat banyak cobaan di dalamnya. Peringatan tentang hari akhir, balasan terhadap perbuatan manusia, serta penjelasan keesaan Allah bagi orang kafir adalah sesuatu yang baru dan tidak masuk akal. Dengan itu semua, para rasul dituduh sebagai orang yang gila. Mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami dan diterima akal sehat.

9. QS. Al-Qalam: 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

*Artinya: Dengan karunia Tuhanmu, engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. (QS. Al-Qalam: 2)*²⁹

Dalam ayat ini, Allah menyatakan dengan tegas kepada Nabi Muhammad SAW bahwa ia (Muhammad) tidak memerlukan suatu nikmatpun dari orang lain selain nikmat Allah. Mungkinkah Muhammad itu dikatakan seorang gila, karena ia memperoleh nikmat dan karunia yang sangat besar dari Allah?

Dengan ayat ini, Allah menjawab tuduhan orang-orang Quraisy dengan menyuruh mereka mempelajari kembali secara objektif sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang besar dan tumbuh dihadapan mereka sendiri. Bukankan sebelum diutus menjadi Rasul, orang-orang yang mengatakannya gila itu menghormati dan menjadikannya sebagai orang yang paling mereka percayai? Beliau mampu membawa perdamaian dalam sengketa peletakan Hajar Aswad dan seluruh kabilah yang hadir, mengakui sifat Nabi Muhammad yang jujur dan mendamaikan.

²⁸Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX,...., h. 568

²⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir *al-Qur'an dan terjemahnya*,...., h. 565

Mungkinkah seorang yang semula baik, dianugerahi Allah dengan kejujuran, kehalusan budi pekerti, selalu menolong dan membantu siapa saja yang memerlukannya dan menjadi teladan untuk kaum Arab semua, tiba-tiba menjadi gila, karena ia melaksanakan perintah Tuhan yaitu menyampaikan agama Allah dan berhijrah ke Madinah.³⁰

Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi semua manusia. Walaupun beliau disakiti hati dan jasmani oleh orang Quraisy, akan tetapi beliau selalu membalas dengan cara yang baik dan mendidik, yaitu dengan menyuruh mereka menggunakan akal pikiran yang benar dan menggunakan norma-norma yang baik.

10. QS. Al-Qalam: 51

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

*Artinya: Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila." (QS. Al-Qalam: 51)*³¹

Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "*Orang-orang kafir itu sangat marah dan benci kepada engkau ya Muhammad, mereka memandang engkau dengan sudut matanya dengan pandangan yang penuh kemarahan dan kebencian, terutama pada saat mereka mendengar bacaan al-Qur'an.*"

Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa yang dimaksudkan dengan "orang-orang yang hampir-hampir menggelincirkan Nabi dengan pandangan matanya" ialah Bani Asad. Salah satu kabilah di negeri Arab waktu itu. Diriwayatkan bahwa orang-orang dari Bani Asad mempunyai semacam ilmu yang dapat mempengaruhi orang lain dengan menggunakan ketajaman sorotan matanya. Maka sebagian mereka bermaksud mencobakan ilmunya itu kepada Nabi Muhammad SAW. karena menurut mereka, seandainya Muhammad

³⁰Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid X, ..., h. 289

³¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 567

benar-benar seorang Rasul utusan Allah, tentu ia tidak akan terpengaruh oleh ilmu mereka itu. nyatanya, ilmu itu memang tidak mempan mengenai beliau.³²

Dengan demikian, ilmu ghaib dan segala macam bentuknya tidak akan mampu mempengaruhi seseorang yang beriman kepada Allah SWT. Kecuali ilmu-ilmu yang sesuai dengan sunnatullah, seperti menyakiti seseorang dengan mempengaruhi jiwanya, sesuai dengan dalil-dalil dan ketetapan ilmu jiwa. Ilmu yang demikian itu dapat memengaruhi seseorang.

Pada akhirnya, orang-orang kafir yang tidak dapat mempengaruhi Nabi Muhammad SAW dengan ilmu-ilmu yang mereka miliki, misalnya dengan sorotan pandangan mata, dan karena tidak mampu menandingi al-Qur'an, maka mereka mengatakan, "*Sesungguhnya ai (Muhammad) itu benar-benar orang yang gila*".

11. QS. At-Takwir: 22

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ

*Artinya: Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. (QS. At-Takwir: 22)*³³

Dalam ayat ini, Allah menyifati Nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa Muhammad itu bukanlah gila, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang kafir Mekah.

Kalimat "shahibukum" (temanmu) dalam ayat ini merupakan alasan untuk menerangkan kedustaan mereka. Sebab, setiap orang akan mengenal tabi'at temannya yang sehari-hari bergaul dengannya. Orang-orang Quraisy itu selalu bergaul dengan Nabi Muhammad semenjak beliau masih kecil dan mengetahui kejujuran beliau. Oleh karena itu, mereka memberikan julukan kehormatan kepadanya dengan kata-kata "*al-amīn*" sebelum beliau menjadi nabi. Selain itu beliau juga mempunyai empat sifat keutamaan, yaitu: mulia,

³²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid X, ..., h. 324

³³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan terjemahnya*, ..., h. 587

mempunyai kekuatan, mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, dan ditaati oleh para malaikat.³⁴

Beliau tidak pernah berdusta, menyalahi janji, atau berkhianat, sehingga apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad itu tentang sifat gila, tukang sihir, atau pendusta adalah bohong semata.

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid X,..., h. 570

BAB IV

ANALISIS KATA MAJNŪN DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Kata Majnūn dalam Masyarakat Arab Pra-Islam

Secara geografis, Arab merupakan tanah yang panas dan gersang. Di dalam sejarahnya, hal tersebut terjadi setelah banjir besar pada masa Nabi Nuh a.s. yang membuat seluruh permukaan Jazirah Arab tertutup pasir. Pengaruh dari tanah yang panas dan gersang adalah perilaku orang Arab yang kasar dan keras. Sehingga, tema-tema kebahasaan yang mereka angkat umumnya adalah tema alam, tempat tinggal yang berpindah-pindah, dan minuman keras.¹

Semenanjung Arab menjadi tempat munculnya tradisi Semit sejati. Dari gurun pasir arab, lahirlah tradisi Yahudi, dan kemudian Kristen –yang kemudian membentuk karakteristik rumpun Semit yang telah dikenal baik. Pada Abad Pertengahan, Semenanjung Arab melahirkan sebuah bangsa yang menaklukkan sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi pusat-pusat peradaban, juga melahirkan sebuah agama, yakni Islam, agama yang dianut oleh sekitar 450 juta orang, yang mewakili hampir semua ras di berbagai kawasan.² Sejumlah orang Arab kemudian dikenal sebagai penakluk-penakluk dunia. Dalam waktu seadab setelah kebangkitannya, bangsa Arab menjadi penguasa kerajaan yang wilayahnya membentang dari pantai lautan Atlantik hingga perbatasan Cina, sebuah kerajaan yang lebih luas daripada Kekaisaran Romawi pada masa kejayaannya.

Bangsa Arab bukan hanya membangun kerajaan, melainkan juga kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat di tepi sungai Tigris dan Efrat, di daratan sekitar Sungai Nil dan di pantai sebelah timur Mediterania, mereka juga menyerap dan memadukan beragam unsur

¹Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Satra Arab dari Beragam Perspektif*, deepublish, 2015, Yogyakarta, h. 16

²Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2014, h. 3

budaya Yunani-Romawi; berperan sebagai pembawa gerakan intelektual ke Eropa pada Abad Pertengahan yang memicu kebangkitan dunia barat dan melapangkan jalan bagi proses modernisasi di dunia barat.³ Tidak ada satu pun bangsa pada Abad Pertengahan yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan manusia sebesar kontribusi yang diberikan oleh orang Arab dan orang-orang yang berbahasa Arab.

Salah satu kaum yang memiliki pengaruh dalam masyarakat Arab adalah kaum Quraisy, yakni kaum yang melahirkan Nabi terakhir, Muhammad SAW. Allah telah memberi keunggulan kepada suku Quraisy dibandingkan suku-suku yang lain.⁴ Hal ini telah dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya para imam berasal dari suku Quraisy”

Kaum Quraisy memulai hidup menetap, yaitu sejak Qushay memerintah kaumnya membangun tempat tinggal disekitar ka'bah. Sebelumnya mereka hidup secara nomaden, menjadi penguasa ditempat mereka menetap. Nomaden sudah menjadi gaya hidup nenek moyang mereka. Mereka hidup mengembala, tinggal di tenda-tenda, dan seringkali berpindah-pindah. Dasar kehidupannya adalah seperti makhluk-makhluk lain, survive, mau bertahan terus sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah kehormatan yang sudah ditanamkan dalam hidup mengembara yang serba bebas tersebut.⁵ Pengembaraan dan kebebasan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Dengan membongkar tendanya, ia meninggalkan kehidupan kemarin, menuju kehidupan esok yang lebih baik. Sedangkan penduduk kota adalah seorang tahanan, yang kehidupan kemarin, hari ini, dan esok tetap sama. Perkotaan adalah sarang kecurangan, kemalasan, dan huru-hara. Segala sesuatu berada disana, termasuk keindahan berbahasa.

³Philip K. Hitti, *History of the Arabs*,..., h. 4

⁴Ahmad Nahrawi Abdus salam al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'I*, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta, 2008, h. 6

⁵Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Tintamas Indonesia, Jakarta 2001, h. 15

Berbahasa adalah salah satu hal yang sangat menentukan kualitas manusia. Sebagian orang Arab dapat membaca. Keindahan berbahasa menjadi dambaan setiap orang tua kepada anak-anaknya. Nilai seseorang umumnya dilihat dari kefasihan dalam bertutur kata, dan puncak kefasihan itu adalah puisi. Menjadi penyair hebat adalah kebanggaan keluarga. Dan, penyair-penyair hebat mayoritas berasal dari suku-suku padang pasir, karena bahasa-bahasa sehari-hari mereka memang puitis.⁶

Puisi mereka berkembang di luar penggunaan bahasa berirama, halus dan bersajak untuk mantra-mantra atau rapalan-rapalan magis, tetapi bahasa yang sampai pada masa sekarang bukanlah bahasa primitif. Ia adalah hasil tradisi yang di dalamnya terlibat bukan hanya perkumpulan kabilah dan kota-kota pasar, tetapi juga para bangsawan dinasti-dinasti Arab di pinggiran imperium-imperium besar, khususnya Imperium Hira di Eufrat.⁷

Maka dari itu, tali ikatan dengan padang pasir harus selalu diperbaharui oleh setiap generasi yang baru lahir. Udara yang segar untuk pernafasan, bahasa Arab yang fasih, serta kebebasan bagi jiwa. Bahasa Arab kini menjadi alat komunikasi bagi sekitar seratus juta orang.⁸ Pada Abad Pertengahan, selama ratusan tahun bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di seluruh wilayah dunia yang berada. Antara abad ke 9 dan ke-12, semakin banyak karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi ditulis dalam bahasa Arab di bandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Bahkan hingga kini bahasa-bahasa Eropa Barat masih memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Arab dalam berbagai kata serapannya.

Agama orang Badui merepresentasikan bentuk keyakinan bangsa Semit paling awal dan primitif. Berbagai kultus orang Arab Selatan terhadap benda-benda langit, kuil, acara ritual, dan pengorbanan yang rumit

⁶Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007, h. 41

⁷Albert Hourani, *Sejarah bangsa-bangsa Muslim*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, h. 56

⁸Philip K. Hitti, *History of the Arab,...*, h. 6

menggambarkan sebuah tahap perkembangan yang lebih tinggi dan lebih maju, sebuah tingkat keyakinan yang telah dicapai oleh masyarakat perkotaan. Sedangkan dalam kehidupan kaum pengembara, manusia berhubungan dengan alam⁹. Ia merasakan adanya wujud yang tak terbatas dalam segala bentuknya. Mereka merasa perlu mengatur suatu cara hidup antara dirinya dengan alam dengan ketakterbatasan tersebut.

Agama orang-orang Badui, seperti halnya berbagai bentuk keyakinan primitif, pada dasarnya adalah animisme. Perbedaan yang tegas antara oasis dan gurun memberi mereka konsep penting paling awal tentang dewa yang memiliki peran penentu. Roh pemilik tanah yang subur kemudian dipandang sebagai dewa yang memberi karunia; sementara roh pemilik tanah yang gersang dipuja sebagai dewa jahat yang harus ditakuti.¹⁰ Bentuk beragama yang mempunyai kedudukan tinggi dan juga menjadi karakteristik bangsa Arab adalah kekudusan terhadap berhala-berhala. Setiap kabilah atau suku memiliki patung sendiri sebagai pusat penyembahan. Diantara sesembahan tersebut yakni sebutan *shanam* (patung), *wathan* (berhala), dan *nushub*.

Shanam adalah patung dalam bentuk manusia yang dibuat dari logam dan kayu. Sedangkan *wathan* dibuat dari batu, dan *nushub* adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Adapula berhala yang disebut *hubal*.¹¹ *Hubal* merupakan dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam ka'bah di Mekah. Ia dibuat dari batu akik dalam bentuk manusia. Lengannya pernah rusak dan oleh orang-orang Quraisy diganti dengan lengan dari emas.

Mereka juga memiliki kepercayaan pada benda-benda alam, seperti pohon, sumur, gua, batu, dan lain-lain, sebagai penghubung untuk berhubungan dengan roh dan dewa tertinggi. Kepercayaan orang-orang badui terhadap bulan dan matahari juga menjadi suatu bentuk keyakinan religius setelah kepercayaan terhadap roh dan benda-benda alam. Mereka juga memiliki kepercayaan terhadap jin yang turut memengaruhi jalan kehidupan. Bagi keyakinan mereka, kedudukan jin tidak jauh berbeda dengan dewa dari

⁹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*,..., h. 16

¹⁰Philip K. Hitti, *History of the Arab*,..., h.121

¹¹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*,..., h.19

sisi karakteristik dan hubungannya dengan manusia. Tuhan-tuhan bagi mereka adalah sahabat, sedangkan jin sangat dimusuhi. Menurut imajinasi mereka, jin merupakan personifikasi dari gagasan imajiner tentang teror dan ketakutan yang terdapat di padang pasir dan kehidupan satwa liarnya. Wilayah kekuasaan tuhan adalah di tempat-tempat yang sering dikunjungi manusia, sedangkan jin menguasai bagian yang belum terjamah. Orang gila (*majnūn*) tidak lain adalah orang yang kerasukan jin. Seiring dengan datangnya Islam, jumlah jin semakin bertambah banyak. Sebab, dewa-dewa kafir kemudian dikelompokkan ke dalam jin.¹²

Kepercayaan yang menyimpang dari agama Hanif itu disebut agama *watsaniyah*. *Watsaniyah* yaitu agama yang memperserikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada *Ausab* (batu yang belum memiliki bentuk), *Autsan* (patung yang dibuat dari batu), dan *Ashaam* (patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam, dan semua patung yang tidak terbuat dari batu).

Penyimpangan itu terjadi perlahan-lahan. Mereka menyatakan berhala-berhala tersebut adalah perantara menuju Allah. Allah tetap diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Agung. Tetapi mereka merasakan ada jarak antara manusia dengan Tuhan. Maka mereka menjadikan berhala sebagai perantara, kiblat, atau penentu arah dalam beribadah. Berhala-berhala tersebut berlambang malaikat dan dianggap sebagai putra Tuhan.¹³

Seperti yang telah menjadi ciri khas rumpun Semit, orang-orang Arab tidak menciptakan dan mengembangkan sendiri sebuah bentuk kesenian besar. Watak seni mereka dituangkan ke dalam satu media, yakni ungkapan. Jika orang-orang Yunani mengungkapkan daya seninya terutama dalam bentuk patung dan arsitek, orang-orang Ibrani dalam bentuk lagu-lagu keagamaan (*psalm*), sebuah bentuk ungkapan estetis yang lebih halus, sedangkan orang-orang Arab mengungkapkannya dalam bentuk syair (*qashirah*).¹⁴

¹²Philip K. Hitti, *History of the Arab*,..., h. 123

¹³Wildana WArgadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, UIN Malang Press, Malang, 2008, h. 44

¹⁴Philip K. Hitti, *History of the Arab*,..., h. 112

Al-Qur'an menamai masyarakat Arab sebagai masyarakat *Ummiyyin*. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata ummiy yang terambil dari kata *umm* yang arti harfiahnya adalah ibu dalam arti bahwa seorang *ummiy* adalah yang keadaannya sama dengan keadaan pada saat dilahirkan oleh ibunya dalam hal kemampuan membaca dan menulis.¹⁵ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Nasa'i disebutkan sabda Nabi saw.

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَكْسِبُ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا

"Kami umat yang ummiy, kami tidak pandai menulis, tidak juga pandai berhitung. Bulan, begini, begini, dan begini." (Beliau menggunakan jari-jari kedua tangannya untuk mengisyaratkan angka dua puluh Sembilan atau tidak puluh hari).

Kemampuan menulis dan membaca di kalangan masyarakat Arab khususnya pada awal masa Islam, sangat minim. Sampai-sampai ada riwayat yang menyebut jumlah mereka yang pandai menulis ketika itu tidak lebih dari belasan orang. Kelangkaan alat tulis menulis dan ketidakmampuan menulis mengantarkan mereka untuk mengandalkan hafalan.¹⁶

Kemampuan menghafal pada gilirannya menjadi tolok ukur kecerdasan dan kemampuan ilmiah seseorang. Sehingga tidak heran jika penyair yang bernama Zurrumah meminta kepada seseorang yang mendapatinya sedang menulis, untuk tidak memberitahukan kepada orang lain tentang kemampuannya menulis. Dia berkata:

إِنَّهُ عِنْدَنَا عَيْبٌ

"Sesungguhnya kemampuan menulis di kalangan kami adalah aib"

Satu-satunya keunggulan artistik masyarakat Arab pra-Islam adalah dalam bentuk puisi.¹⁷ Pada bidang itulah mereka menuangkan ekspresi estetis

¹⁵Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Mizan Pustaka, Bandung, 1997, h. 74

¹⁶M. Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*,..., h. 75

¹⁷Puisi pada zaman jahiliyyah merupakan kata-kata yang berirama dan berqafiah yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam. Ia adalah bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan daya khayal. Para penyair pada zaman jahiliyyah mewakili kelas terdidik, karena syair dalam

dan bakat terbaiknya. Kecintaan orang-orang Badui terhadap puisi merupakan salah satu aset kultural mereka. Bagi mereka, puisi dapat meningkatkan prestise sebuah suku diantara suku-suku yang lain. Selain itu, sesuai fungsinya di era primitif, puisi masih dianggap mampu membangkitkan atau membakar semangat para prajurit perang yang pesimis akibat kekalahan, dan mengubahnya menjadi optimis menuju kemenangan.

Dalam perkembangannya, sastra jahiliyyah muncul sebagai kelanjutan dari sastra primitif. Sebab, pada era ini, budaya tulis-menulis sudah mulai dikenal oleh masyarakat Arab secara keseluruhan. Dalam sejarah kesusastraan Arab tercatat bahwa yang dimaksud era jahiliyyah adalah sejak satu abad menjelang kedatangan Islam hingga tahun pertama hijriyah. Penetapan ini telah disetujui mayoritas sejarawan sastra atau para penulis buku Sejarah Sastra Arab. Hanna al-Fakhuri, seorang sastrawati sekaligus kritikus sastra Libanon, menambahkan bahwa sastra Arab Jahiliyyah muncul pada awal abad ke-5 M dan mencapai puncaknya pada paruh awal abad ke-6 M.¹⁸

Prosa bersajak yang digunakan oleh para dukun dan peramal (*kuhhān*)¹⁹ dipandang sebagai tahap awal perkembangan bentuk puitis. Alquran menunjukkan struktur pola semacam itu. Nyanyian para penunggang unta (*huda*) adalah tahap perkembangan kedua. Tradisi bahasa Arab asli yang berusaha menjelaskan asal-usul perkembangan puisi pada kebiasaan para penunggang unta yang bernyanyi mengikuti gerak ritmis langkah untanya, tampak mengandung kebenaran. Kata *hadi*, penyanyi, adalah sinonim dari kata *sa'iq* penunggang unta.²⁰

Pemerhati sastra Arab mengalami kesulitan dalam menentukan batasan waktu, cara, kapan, dan bagaimana Puisi Arab Jahiliyyah lahir, serta

bahasa arab memiliki arti al-'ilm (pengetahuan). Orang Arab memandang syair dengan penuh kebanggaan, bahkan sampai pada tingkat kesakralan. Kadangkala puisi dilantunkan dalam keadaan berwudhu, sebagaimana menyenandungkan qasidah al-multamis (kasidah doa), yang berqofiah mim. Sebagaimana dalam cerita bahwa Amr ibn Hanad melarang Haris ibn Hulzah melagukan qasidah al-hamzah (qasidah yang berkofiah huruf Hamzah) kecuali dalam keadaan wudlu.

¹⁸Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Satra Arab dari Beragam Perspektif*,..., h. 3

¹⁹*kuhhān* atau *kāhin* adalah bagian dari kalangan elit yang menyampaikan berita secara setengah-setengah. Mereka bersifat komersil (meminta bayaran atas jasanya).

²⁰Philip K. Hitti, *History of the Arab*,..., h. 114

bagaimana proses perkembangannya dari masa ke masa. Pendapat lain mengungkapkan bahwa zaman jahiliyyah adalah 150 tahun sebelum datang islam. Selama ini banyak yang memahami bahwa zaman jahiliyyah meliputi seluruh waktu dan masa sebelum Islam atau disebut masa pra Islam. Tetapi bagi para pengkaji sastra Arab, masa jahiliyyah dapat dilacak 150 sebelum kenabian.²¹

Secara bertahap, perkembangan Puisi Arab diduga berasal dari sajak (susunan kalimat yang berakhir dengan huruf yang sama), kemudian muncul majaz, lalu qashidah.²² Ibn Rasyid menggambarkan bahwa bila seorang penyair muncul di sebuah suku Arab, maka suku-suku lain akan datang dan memberikan ucapan selamat. Pesta dipersiapkan, para perempuan berkumpul memainkan kecapi, layaknya pesta pernikahan, laki-laki dan perempuan saling berbincang. Seorang penyair akan mempertahankan kehormatan, memelihara reputasi baik yang akan mengabadikan kejayaan dan mempublikasikan kemasyhuran mereka secara terus-menerus.

Dalam puisi, dapat kita temukan konsep wahyu. Demikian juga yang terdapat dalam al-Qur'an. Alqamah, seorang penyair ulung, menggambarkan burung unta jantan yang bergegas kembali menemui betinanya dengan suasana hati yang resah memikirkan betina dan anak-anaknya karena angin topan dan hujan deras.

Pemakaian kata kerja “memberi isyarat” oleh penyair, menunjuk hubungan komunikasi antara burung unta jantan dan betinanya (pengirim dan penerima) melalui kode tertentu (bunyi suaranya) secara rahasia, tidak dipahami oleh penyair itu sendiri. Oleh karena itu, sang penyair membandingkannya dengan pembicaraan bangsa Romawi yang tidak jelas dalam istana mereka. Yang mesti diketengahkan di sini adalah bahwa pihak ketiga atau orang yang berada di luar proses komunikasi atau wahyu tidak memahami kode komunikasi, dan karenanya ia tidak dapat memahami isi pesan atau informasi yang terdapat di dalamnya. Meski demikian, ia

²¹Wildana Margadinata dan Laily Fitriani, *SAstra Arab dan Lintas Budaya*,..., h. 77

²²*Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab*, Lentera Abadi, Jakarta, 2011, h. 28

mengetahui secara umum bahwa terjadi komunikasi, ada pesan dan informasi. Dalam perspektif ini, kita dapat memahami analogi yang digunakan Alqamah dalam menggambarkan komunikasi antara burung unta jantan dengan betinanya (wahyu), dengan pembicaraan bangsa Romawi yang tidak jelas di mana orang Arab mengetahui bahwa mereka (bangsa Romawi) sedang berbincang-bincang dengan bahasa tertentu, namun ia tidak mengetahui isi dari pembicaraan mereka.²³

Suku Jahiliyyah saling memberi ucapan selamat hanya dalam tiga hal, yakni; 1) kelahiran bayi laki-laki, 2) berkumpulnya penyair di tengah-tengah mereka, 3), dan kuda betina yang beranak-pinak.²⁴ Kebanggaan yang mereka dapatkan sebanding dengan betapa tidak mudahnya menjadi seorang penyair. Penyair memiliki tanggungjawab besar sebagai juru bicara sukunya, sekaligus harus mampu menjaga stabilitas mesyarakat suku agar selalu merasa sejahtera dan hidup penuh kedamaian.

Kondisi geografis dan etnis menjadi faktor yang cukup dominan bagi perkembangan sastra pada masa awal sejarah sastra Arab. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sastra diantaranya, 1) iklim dan tabiat alam, 2) ciri khas etnik, bangsa Arab menjadi bangsa yang lahir untuk memuja dan memuji sastra, 3) peperangan, 4) kemakmuran dan kemajuan 5) agama, 6) ilmu pengetahuan, 7) politik, 8) interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya.²⁵

Para penyair juga dianggap memiliki kekuatan supranatural dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk ghaib, dan membebaskan masyarakat sukunya dari gangguan bangsa jin dan syetan. Masyarakat Jahiliyyah hidup berkelompok-kelompok dan berpindah-pindah. Pola hidup yang demikian mempengaruhi tema-tema syair yang dihasilkan. Penggambaran kemah tempat mereka tinggal, daerah gurun tempat mereka menetap sementara, kondisi masyarakat, sosial, budaya, baik yang masih

²³Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*,..., h. 31

²⁴Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif*,..., h. 4

²⁵Wiidana Margadinata dan Laili Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*,..., h. 80

murni maupun yang terkontaminasi oleh bangsa lain seperti, Persia, Yunani, dan Romawi.

Dalam konteks masyarakat Arab Pra-Islam, kata *majnūn* menjadi sebutan para penyair, -seseorang yang dibangga-banggakan. *Majnūn* merupakan kondisi saat penyair dapat melantunkan syair dan mengalahkan penyair lain. Kemampuan bersyair yang mereka miliki adalah bisikan dari jin. Dalam sebuah pertandingan syair, ketika salah satu peserta tidak mampu menjawab syair dari lawan, hal itu menandakan bahwa sedang tidak ada jin yang bersamanya, tidak ada jin yang membisikinya.²⁶

Masyarakat arab sebagai kalangan yang mengagungkan sastra, mendudukan para penyair, peramal, dan dukun dalam kedudukan yang tinggi. Mereka adalah kaum elit yang dihormati oleh kabilah mereka. Namun, kehormatan mereka akan hilang jika mereka menyatakan telah menerima wahyu atau mengaku menjadi nabi atau rasul. Demikian yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW. Para kaum Quraisy mengetahui betul bagaimana kehidupan Nabi Muhammad SAW bahkan sejak beliau masih kecil. Beliau juga dijuluki *al-amin* (yang dapat dipercaya), karena sikap adil yang mampu menemukan keadilan dalam peletakan hajar aswad. Dan hanya karena menyampaikan risalah Allah, kaum kafir tidak lagi mengingat keluhuran budi beliau. Bahkan mencemooh sampai-sampai berusaha membunuh beliau.

Selain terdapat sisi berbeda dalam segi makna lafadz, terdapat keberbedaan pula dalam pandangan masyarakat pada masanya terhadap orang yang dijuluki *majnūn*. *Majnūn* pada konteks masyarakat Arab adalah sebutan untuk para penyair, tukang tenun dan peramal. Mereka yang berpredikat *majnūn* mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan masyarakat. Hal tersebut sangat berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia yang ketika *majnūn* dimaknai dengan gila, maka pandangan yang muncul adalah orang yang dipandang rendah, tidak waras, serta sangat tidak terhormat.

²⁶Riwayat lain menyatakan bahwa tidak semua penyair menerima bisikan jin. Pendapat ini menyatakan bahwa bersyair adalah keahlian dan hasil kontemplasi yang dalam dan sungguh-sungguh.

Jin adalah makhluk Allah yang tercipta dari api. Ulama berbeda pendapat tentang pengertiannya. Bagi kaum rasionalis, tidak ada hakikat makhluk bernama jin. Sedangkan pakar-pakar Islam yang rasional memahami jin bukan dalam pengertian hakiki, meskipun mereka tidak mengingkari ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang jin. Sebutlah misalnya Ahmad Khan (1817-1898 M)-seorang pemikir India-memahami jin sebagai manusia yang belum ber peradaban. Al-Maududi, seorang ulama terkemuka Pakistan, menyatakan bahwa Allah menguraikan tentang jin diantaranya untuk mengikis kepercayaan masyarakat Jahiliyyah yang mereka bahkan meyakini bahwa jin adalah makhluk yang berbeda dengan manusia, bukan manusia terbelakang. Dan apakah mungkin suatu ketika langit dapat tersentuh oleh makhluk terbelakang?²⁷

Dalam Ensiklopedia Abad XX karya Muhammad Farid Wajdi dinyatakan bahwa, dalam pandangan kaum muslimin, jin adalah makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Sedangkan Sayyid Sabiq, mendefinisikan jin sebagai sejenis ruh berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas keagamaan oleh Allah seperti manusia), tetapi tidak berbentuk materi, yakni luput dari jangkauan indera, dan mereka memiliki kemampuan tampil dalam berbagai bentuk.²⁸

B. Analisis Semantik kata Majnūn dalam Tafsir Departemen Agama

1. Kata Majnūn dalam Tafsir Departemen Agama

Sebagaimana yang terdapat dalam bab sebelumnya, kata *majnūn* terulang sebanyak 11 (sebelas) kali dalam al-Qur'an dengan konteks yang berbeda. Meskipun demikian, *majnūn* selalu dimaknai dengan gila dalam setiap ayat. Konteks yang berbeda tersebut, penulis cantumkan dalam tabel berikut:

No	Quran Surat	Konteks Ayat
----	-------------	--------------

²⁷Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, QS. Jin, h. 371

²⁸Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,..., h. 372

1	Qs. Al-Hijr: 6	Ejekan orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW.
2	Qs. Asy-Syu'ara: 27	Celaan Fir'aun kepada Nabi Mūsa as.
3	Qs. Ash-Shaffat: 36	Ejekan orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW.
4	Qs. Ad-Dukhon: 14	Ejekan orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW.
5	Qs. Adz-Dzariyat: 39	Celaan Fir'aun kepada Nabi Mūsa as.
6	Qs. Adz-Dzariyat : 52	Bantahan Allah terhadap ejekan orang kafir kepada para Rasul.
7	Qs. Ath-Thur: 29	Bantahan Allah terhadap ejekan orang kafir kepada para Rasul.
8	Qs. Al-Qamar: 9	Keingkaran umat Nabi Nūh as.
9	Qs. Al-Qalam: 2	Bantahan Allah terhadap ejekan orang kafir kepada para Rasul.
10	Qs. Al-Qalam : 51	Allah menerangkan keadaan nabi Muhammad saw. yang hendak dicelakakan kaumnya dengan ketajaman pandangan mata.
11	Qs At-Takwir: 22	Bantahan Allah terhadap ejekan orang kafir kepada para Rasul.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gila diartikan dengan sakit ingatan (kurang beres ingatannya), sakit jiwa (syarafnya terganggu), dan tidak biasa (berbuat yang bukan-bukan). Pada uraian berikutnya, penulis akan

menguraikan makna tersirat dalam lafadz *majnūn*, bahwa *majnūn* tidak hanya bermakna gila sebagaimana definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Lafadz *majnūn* merupakan bentukan dari tiga huruf, yakni jim (ج), nun (ن), nun (ن). *Majnūn* adalah *isim maf'ul* dari kata جَنَّ بَيْنُنَّا جَنَّا. Setiap kata yang terdiri atas tiga kata diatas, bermakna tersembunyi. Maka, *majnūn* berarti orang yang kehilangan akal atau tersembunyi akalnya.²⁹ Kata yang berasal dari akar kata ja-na-na di dalam al-Qur'an terdapat dalam 12 bentuk kata, yakni;³⁰

No	Kata	QS-Ayat
1	جَنَّ	Qs. Al- An'am : 76
2	الجِنَّ	Qs. Al- An'am: 128 Qs. Al-Kahfi : 51
3	جَانَّ – الْجَانَّ	Qs. An- Naml : 10 Qs. Al- Hijr : 27
4	جَنَّةً – الْجَنَّةَ	Qs. An-Najm : 15 Qs. Al- A'raf : 42
5	جَنَّاتٍ – الْجَنَّاتِ	Qs. Ar-Ra'd : 4 Qs. Asy-Syura : 22
6	جَنَّتِي	Qs. Al- Fajr : 30
7	جَنَّاتِكَ – جَنَّاتِهِمْ جَنَّتِيهِمْ	Qs. Al- Kahfi : 40 Qs. Al- Kahfi : 36 Qs. Saba : 16
8	جَنَّةً – الْجَنَّةَ	Qs. Al- Mukminun : 25 Qs. Ash- Shaffat : 158

²⁹Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Qisthi Press, Jakarta, 2008, Jilid 4, h. 189

³⁰Diambil dari Kitab Fathur rahman, h. 85-87

9	جُنُونٌ	Qs. Al-Hijr: 6 Qs. Asy-Syu'ara: 27 Qs. Ash-Shaffat: 36 Qs. Ad-Dukhon: 14 Qs. Adz-Dzariyat: 39 Qs. Adz-Dzariyat : 52 Qs. Ath-Thur: 29 Qs. Al-Qamar: 9 Qs. Al-Qalam: 2 Qs. Al-Qalam : 51 Qs At-Takwir: 22.
10	أَجِنَّةٌ	Qs. An-Najm : 32
11	جَنَى	Qs. Ar-Rahman : 54
12	جَنِينًا	Qs. Maryam : 24

Kata lain yang lazim digunakan dan memiliki makna tersembunyi diantaranya adalah kebun yang lebat pepohonannya, sehingga menutup pandangan, dinamai *jannah*. Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini masih tersembunyi dan tidak terlihat oleh mata.³¹ Manusia yang tertutup akalnya dinamai *majnūn*, sedangkan bayi yang masih dalam perut ibu, karena ketertutupannya oleh perut dinamai *janīn*. *Al-junnah* adalah perisai karena menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non-fisik. Kata janna (جَنَّ) dalam QS al-an'am: 76, berarti menutup.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا

Artinya: Ketika malam telah menutupinya, dia (Ibrahim as) melihat bintang. (QS al-an'am: 76)³²

³¹Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2006, h. 29-30

³²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 138

Salah satu aspek dari perubahan bahasa yang dikaji dalam semantik adalah perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi sasaran kajian semantik historis. Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil proses yang disebabkan oleh hubungan sintagmatik, rumpang di dalam kosa kata, perubahan konotasi, peralihan dari pengacuan yang kongkret ke pengacuan abstrak, dan penerjemahan harfiah.³³

Setiap kata selalu mengalami perubahan makna disebabkan oleh konteks dimana kata tersebut ditempatkan maupun perbedaan waktu pemakaiannya. Perubahan makna tersebut ada kalanya berupa perluasan makna, pembatasan makna, maupun pergeseran makna. Dalam hal ini semantik memiliki peran yang cukup signifikan berkaitan dengan perubahan yang terjadi. Misalnya, kata *saudara*, semula bermakna sebatas pada saudara seayah dan seibu (sekandung). Kemudian *saudara* menjadi pronomina sapaan bagi mereka yang seusia dengan pembicara atau lebih rendah usianya dari pembicara. Akan tetapi, maknanya dapat terbatas dengan menambah unsur lain. Misalnya, *saudara kandung*, *saudara sepupu*, dan *saudara tiri*.

Teks adalah ekspresi sosio-kultural dan respon atas persoalan-persoalan yang tentunya berkaitan dengan segi ruang dan waktu. Hadirnya sebuah teks harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Menyatunya sebuah teks dengan kondisi sosial masyarakat telah berkembang sejak abad pertengahan.³⁴

Kajian terhadap tafsir Departemen Agama menarik penulis kaji karena berhubungan dengan panduan masyarakat muslim Indonesia. Didalamnya dicantumkannya kajian ayat-ayat kaunyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mengartikan lafadz *majnūn*, tim penafsir memilih kata gila untuk mewakili makna yang ada di dalamnya.

³³Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, ..., h. 95

³⁴Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik al-Qur'an Rahmah lil 'alamin*, Rasindo, Jakarta, 2010, h. 107

Penulis tertarik mengkaji sejarah setiap ayat untuk menemukan makna tersirat yang ada dalam kata tersebut.

Kata “gila” dipilih sebagai makna *majnūn* dan menjadi kata yang mewakili kondisi tidak biasa yang terjadi pada para rasul. Gila atau tidak normal memiliki makna kontradiksi dengan sehat atau sempurna. Dalam bahasa al-Qur’an, *majnūn* merupakan antonim dari lafadz *sawiyyan*.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي ~ آيَةً قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

*Artinya: Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." (QS. Maryam: 10)*³⁵

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

*Artinya: "maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (QS. Maryam: 17)*³⁶

Memaknai lafadz *majnūn* dengan gila, dapat memberikan kesalahpahaman pemahaman. Sebab, konteks gila yang dipahami masyarakat (Indonesia) saat ini tidak sama dengan konteks masyarakat (Arab) saat ayat al-Qur’an diturunkan. *Majnūn* (red: gila) dalam pengertian saat ini adalah sebuah penyakit kejiwaan berupa hilangnya kesadaran secara tiba-tiba dan cepat. Sedangkan *majnūn* dalam sejarah kehidupan masyarakat Arab merupakan sebutan bagi orang yang mendapat bisikan dari kekuatan supranatural, seperti dewa, roh, dan jin. Berbagai kekuatan supranatural tersebut diyakini dapat menjadi penolong dalam peperangan, penyebab menangnya seseorang dalam pertandingan bersyair, dan mendapat bisikan dari kekuatan tersebut merupakan sebuah keberuntungan besar. Orang yang disebut *majnūn* adalah

³⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 305

³⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 306

orang yang sangat dihormati karena membawa nama baik bagi sebuah kelompok.

Bangsa Arab, sebagai kaum diturunkannya al-Qur'an, pandai dalam bidang syair. Sastrawan Arab ketika itu memiliki beratus-ratus syair. Syair Arab disamping sebagai bagian dari dinamika dan warna-warni dunia sastra, juga dianggap sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan bahasa Arab dengan segala keistimewaan dan fenomenanya setelah al-Qur'an.³⁷ Para penyair Arab terdahulu menciptakan puisi berkenaan dengan suatu peristiwa atau pengungkapan gejala perasaan mereka. Dengan puisi, mereka mengungkapkan kebesaran kabilah. Dengan puisi mereka menyanggah dan melawan tipu daya musuh.

Kekuatan puisi bisa mengobarkan semangat juang pada saat api perang disulutkan, sekaligus menciptakan suasana teduh dalam masyarakat Arab. kabilah-kabilah sangat bangga dan menghormati para penyair yang lahir dari kalangan mereka sendiri. Sebagai kelompok yang dianggap intelek, para penyair memiliki kelebihan, baik dari segi pengetahuan, wawasan maupun pengaruh di masyarakat.³⁸ Mereka benar-benar menduduki posisi terhormat di tengah-tengah masyarakat jahiliyyah. Berikut ini adalah beberapa jenis puisi yang berkembang di kalangan penyair Arab:

- a. Al-Madh yang berarti pujian
- b. Al-Hija' yang berarti cercaan
- c. Al-Fakhr yang berarti kebanggaan
- d. Al-Hamasah yang berarti semangat, yaitu membangkitkan semangat ketika terjadi suatu peristiwa, seperti perang
- e. Al-Ghazal, yang berarti ungkapan rasa cinta pada sang kekasih
- f. Al-I'tidzar yang berarti permohonan maaf
- g. Ar-Ritsa' yang berarti ungkapan belasungkawa

³⁷ *Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab*,..., h. 28

³⁸ *Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab*,..., h. 29

Penyair Arab Jahiliyyah sangat banyak jumlahnya. Hampir setiap kabilah memiliki seorang atau beberapa orang penyair, akan tetapi tidak semua penyair itu mencapai tingkat populer. Para penyair terkenal tersebut kebanyakan berasal dari wilayah Arab Utara dan Hijaz.

Lafadz *majnūn* dalam Tafsir Departemen Agama dimaknai dengan gila. Konteks waktu dan tempat yang berbeda, menimbulkan pemaknaan yang berbeda pula. Maka, pemaknaan gila sudah tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Analisis semantik historis memberikan panduan untuk memahami setiap kata hingga sampai pada pemahaman yang benar. Hal tersebut berlaku untuk lafadz *majnūn* yang didalamnya terdapat makna tersirat, yakni kesurupan jin. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Arab Pagan yang memiliki kepercayaan terhadap hal-hal mistis. Selain itu, masyarakat pemuja sastra tersebut memiliki keyakinan bahwa para penyair adalah orang yang terpilih oleh jin dan mendapat bisikannya.

Tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad *majnūn* lebih diartikan bahwa nabi Muhammad mengucapkan syair seperti para tukang sihir pada zaman itu. Hal ini dapat diartikan bahwa Nabi Muhammad SAW. serupa dengan para penyair yang menerima bisikan. Dan al-Qur'an disamakan dengan syair-syair buatan penyair-penyair mereka.

Majnūn yang mengandung makna tersirat kesurupan jin berlaku untuk Nabi Muhammad yang diutus dalam masyarakat Arab Pagan yang amat mengagungkan sastra. Mereka berkeyakinan bahwa para penyair, dapat melantunkan syair dengan bisikan jin. Tanpa itu semua, penyair tidak akan mampu mengungkapkan syair-syair yang indah. Jin sebagai makhluk yang memiliki kekuatan supranatural dan termasuk dalam sesembahan mereka, akan membisiki orang-orang tertentu dan mereka yang mendapat bisikan akan dihormati oleh masyarakat sekitarnya sebab lantunan syair yang menggugah semangat.

Tuduhan *majnūn* juga ditujukan kepada nabi Muhammad SAW. Sebab, beliau mengeluarkan kata-kata yang sangat indah melebihi indahnyanya syair yang ada pada saat itu. Keindahan “syair” yang diucapkan Nabi Muhammad SAW, tidak lantas menjadikan beliau dihormati oleh masyarakatnya. Sebab, seorang penyair yang mengaku mendapatkan wahyu, atau mengaku menjadi Nabi, kehormatan yang mereka dapatkan, akan hilang dan tidak lagi yang menganutnya. Demikian juga yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW. *Majnūn* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebuah ejekan, bukan penghormatan.

Masyarakat Arab, terlebih para penyair, memahami betul bahwa kata-kata indah yang diucapkan Nabi Muhammad bukanlah kata-kata manusia biasa sebagaimana yang diucapkan para penyair. Syair Nabi Muhammad adalah syair terindah yang pernah mereka perdengarkan. Bahkan beberapa dari mereka pernah mencoba membuat syair yang semisal al-Qur’an, namun tidak ada yang mampu membuatnya.

Orang-orang kafir menuduh bahwa wahyu yang diberikan Allah kepada para nabi sama seperti syair yang dilantunkan para penyair yang mendapatkan bisikan dari jin. Hal tersebut merupakan salah satu sebab yang menjadikan mereka disebut sebagai jahiliyyah, yakni keadaan bodoh secara spiritual, ketidakmampuan membedakan kebenaran (wahyu dari Allah) dengan kekeliruan (syair dari bisikan jin).

Keindahan bahasa al-Qur’an tidak hanya diakui oleh kalangan manusia. Makhluq Allah yang lain, yakni jin, juga mengakui bahwa al-Qur’an merupakan bacaan yang sempurna dan sangat indah serta menakjubkan, baik kata-kata maupun kandungannya. Para jin belum pernah mendengar bacaan seindah itu. Dan mereka sadar, bahwa itu bukanlah buatan manusia. Keindahan yang ada padanya adalah karena sifat ke-Maha-an Allah SWT.³⁹ Secara tersirat tampaklah bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. tidak hanya

³⁹Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 14,..., h. 370

diperuntukkan bagi manusia, namun juga jin,-yang juga mengakui keistimewaan al-Qur'an.

Pada masa Jahiliyyah, orang yang disebut *majnūn* (red: penyair), dihormati dan mendapat tempat yang tinggi dalam tatanan masyarakat. Mereka adalah kaum elit bangsa Arab yang sangat diperhitungkan dalam kabilah. Selain penyair, konteks *majnūn* dalam al-Qur'an ditujukan kepada tukang tenun dan peramal. Termaktub dalam firman Allah sebagai berikut:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ

*Artinya, "Dan al-Qur'an bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya" (QS. al-Haqqah: 41)*⁴⁰

Al-Qur'an bukan syair seperti yang biasa diucapkan penyair-penyair mereka, karena Al-Qur'an di samping indah susunan gaya bahasanya juga mempunyai isi yang dalam. Syair-syair yang diucapkan para penyair mereka tidak memiliki susunan gaya bahasa seindah susunan dan gaya bahasa al-Qur'an yang menantang orang musyrik agar membuat yang serupa atau sebanding dengan al-Qur'an, tetapi mereka tidak sanggup melakukannya.⁴¹

Ditegaskan pula bahwa Al-Qur'an itu juga bukan berasal dari perkataan tukang tenung. Biasanya tukang tenung teman setan. Padahal Al-Qur'an mencela perbuatan setan, sehingga dengan demikian, ia bukan bisikan setan dan bukan pula hasil tukang tenung. Sehubungan dengan itu, ayat ini menyanggah orang-orang musyrik agar tidak buru-buru berkesimpulan bahwa al-Qur'an itu adalah tenun hanya karena belum atau tidak mengetahui isi Al-Qur'an. Sangat sedikit di antara mereka yang mau beriman kepada al-Qur'an ketika itu, dan mau mengambil pelajaran dari isinya. Mukjizat al-Qur'an

⁴⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 569

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid X.

terletak pada isi. Makin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, akan makin mudah mencerna maksudnya, di samping nilai bahasanya.⁴²

وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan bukan pula perkataan tukang tenun. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya" (QS. al-Haqqah: 42)*⁴³

Kāhin adalah isim fa'il (pelaku) dari *kahana*, *yak-hanu/yak-hunu*, *kahanatan*, yang berarti menyebarkan berita masa lalu yang tersembunyi atau menduga sesuatu yang gaib. *Al-Kahn* merupakan bagian dari *az-dzann* (persangkaan). Kata *kahana* digunakan untuk mereka yang melakukan pendugaan atau persangkaan, sedangkan kata *kahuna* adalah untuk mereka yang menjadikannya sebagai profesi. Adapun orang yang memberikan informasi masa yang akan datang (prediksi) disebut dengan *al-'arraf*. Sebagian menganggap bahwa antara *kāhin* dan *'arraf* adalah sama yaitu mereka yang mengaku mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi pada masa lalu dan kejadian-kejadian yang akan datang seperti pengetahuan terhadap sesuatu yang dicuri, mengetahui orang yang tersesat, dan sebagainya. Pengetahuan mereka pada masa Jahiliyah didapat dari informasi yang datang dari jin dan setan yang mencuri berita dari langit.⁴⁴

إِلَّا مَنْ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ

*Artinya: kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikerjar oleh semburan api yang terang. (QS. Al-Hijr: 18).*⁴⁵

Dengan demikian, *kāhin* bisa diartikan dengan tukang tenung, tukang ramal, dukun atau seseorang yang melakukan pekerjaan seperti mereka. Dalam budaya masyarakat yang masih memiliki kepercayaan yang kuat tentang hal-hal mistis serta kepercayaan pada kekuatan jin, menjadikan mereka mendudukkan *kāhin* dalam posisi yang tinggi dan terhormat.

⁴²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid X.

⁴³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 569

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid IX

⁴⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 264

Peramal, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, adalah orang yang suka memberikan informasi tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa depan dan mengaku bahwa dirinya mengetahui rahasia langit. Diantara para peramal, ada yang mengaku bahwa dirinya memiliki pengikut dari bangsa jin yang memberikan informasi kepadanya. Ada pula yang mengaku mengetahui perkara ghaib berdasarkan pemahaman yang diberikan kepadanya. Ada yang mengaku dirinya mengetahui banyak hal dengan mengemukakan premis-premis yang dapat dijadikan bahan untuk mengetahui posisinya berdasarkan ucapan si penanya, perbuatannya, atau kondisinya.⁴⁶

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَيَّ غَيْبِهِ أَحَدًا

إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْأَلُكُم مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا

*Artinya: (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaiikat) di muka dan di belakangnya. (QS. Al-Jinn: 26-27)*⁴⁷

Namun setelah Islam datang, praktek perdukunan dilarang. Para penyair tidak lain adalah orang-orang kafir. Mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka dan mengikuti hawa nafsu untuk melakukan tuduhan-tuduhan kepada Nabi Muhammad SAW. Jika mereka ditantang untuk membuat yang semisal al-Qur'an, maka mereka tidak akan mampu.

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاعُونَ

أَمْ يَقُولُونَ نَعْنُوكَ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

⁴⁶Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab, ..., h. 47

⁴⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 574

Artinya: *Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*

Ataukah mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) membuatnya.” Sebenarnya mereka tidak beriman.

Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur’an itu jika mereka orang-orang yang benar. (Qs. Ath-Thur: 32-34)⁴⁸

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang mendatangi ‘arraf atau *kāhin* dan membenarkan apa yang dikatakannya maka ia telah kafir dengan apa yang telah diturunkan kepada Abi Qasim (Muhammad).” Lafal ini hanya terulang dua kali dalam al-Qur’an, yaitu dalam ayat ini dan Surah ath-Tur: 41-42).

أَمْ عِنْدَهُمُ الْعَيْبُ فَهُمْ يَكْتُوبُونَ

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ

Artinya: *Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya?*

Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya. (QS. Ath-thur: 41-42)⁴⁹

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad kepada kaumnya. Bahwa al-Qur’an adalah benar-benar wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Al-Qur’an bukanlah perkataan seorang penyair yang pandai mengolah kata tanpa melihat benar atau salah sesuatu yang dikandungnya. Al-Qur’an juga bukanlah perkataan tukang tenung atau tukang ramal yang hanya bisa memprediksi dan menduga-duga sesuatu tanpa dasar dan bukti yang jelas sehingga banyak menipu dan mengelabui masyarakat. Al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan Allah, Tuhan semesta alam.

Syair-syair yang mereka ciptakan tidak akan mampu menandingi “syair” Nabi Muhammad. Keindahan syair orang kafir bagi beberapa orang diantara mereka yang paham akan syair tidaklah melebihi keindahan lantunan

⁴⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 526

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 526

ayat al-Qur'an. Bahkan jika mereka mampu menembus langit dan mencuri dengar berita yang ada.

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

*Artinya: Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan diantara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. (QS. Ath-Thur: 38)*⁵⁰

Penyair dan tukang tenun, sebagai orang yang memiliki julukan *majnūn*, mempunyai posisi yang tinggi di mata masyarakat Arab. Mereka adalah orang yang dibanggakan dan sangat dihormati, sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya. Sedangkan orang gila, memiliki kedudukan yang sangat rendah di mata masyarakat Indonesia.

Umat Islam Indonesia pada umumnya kesulitan membuktikan dan mengetahui letak kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa, karena untuk mengetahui ketinggian susunan kata-kata haruslah dapat merasakan keindahan gaya dan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengetahui ketinggian al-Qur'an, cukup dengan mengetahui pendapat dan sikap para sastrawan Arab penantang Islam terhadap al-Qur'an itu.

Berdasarkan analisis semantis, *majnūn* memiliki dua makna. Dalam konteks Nabi Muhammad yang masyarakatnya adalah pemuja sastra, *majnūn* bermakna kesurupan jin. Sedangkan dalam konteks para rasul selain Nabi Muhammad saw., *majnūn* bermakna mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Sebab, para rasul menyampaikan ajaran-ajaran ketauhidan, berita-berita hari akhir, dan juga balasan-balasan amal perbuatan manusia.

Konteks lafadz *majnūn* dalam kisah Nabi Nuh as juga menjadi peringatan kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau bukanlah orang

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 526

pertama yang mengalami ujian berat dalam penyampaian wahyu. Dan kaumnya bukan pula kaum pertama yang mendustakan. Bahkan lebih banyak lagi umat-umat terdahulu yang mendustakan dengan berbagai kedurhakaan yang dahsyat.⁵¹

Nabi Mūsa dikatakan *majnūn* oleh Fir'aun dan bala tentaranya karena ia menentang titah raja. Sejak kecil Nabi Mūsa hidup dalam asuhan Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan. Jika bukan karena petunjuk Allah dalam Nabi Musa, tentu beliau akan mengikuti orang yang merawatnya. Hal tersebut berdasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW;

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi*”

Tindakan penentangan Nabi Musa menjadikan Fir'aun murka dan menyebutnya sebagai seorang penyihir dan *majnūn*. Meskipun demikian, Nabi Musa senantiasa menyampaikan firman Allah berupa keesaan-Nya, balasan-balasan perbuatan manusia kelak di akhirat, dan syariat keagamaan. Bagi orang kafir, pesan tersebut tidak lebih dari sebuah ucapan para peramal yang meramalkan masa depan. Hal tersebut dalam al-Qur'an dinamakan *kāhin*.

Kaum Nabi Muhammad saw. memiliki persamaan yang banyak dengan kaum Nabi Nuh as bahkan sampai kepada nama-nama berhala yang mereka sembah. Namun demikian, mereka pada akhirnya menerima ajakan beliau dalam jumlah yang berlipat ganda dari jumlah yang menerima ajakan

⁵¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang 1989, jilid 27, h. 144

Nabi Nuh as. Meskipun masa dakwah Nabi Muhammad saw, jauh lebih singkat.⁵²

Umat para rasul sebelum Nabi Muhammad memiliki kedurhakaan yang lebih besar daripada umat Nabi Muhammad. Ungkapan *majnūn* adalah ejekan serupa baik ditujukan kepada Nabi Muhammad maupun kepada rasul-rasul lain. Berita akhirat yang dibawakan para rasul bagi orang kafir tidak lebih dari perkataan peramal yang mengungkapkan ramalan masa depan atas bisikan jin.

Ditelisik dari kisah para Rasul yang diabadikan dalam al-Qur'an, mereka juga mendapat cemoohan dari umatnya dengan makna negatif pula. Jadi, *majnūn* mengalami pergeseran makna yang tidak hanya terjadi sekali. Pada masa rasul terdahulu bermakna negatif, pada masa masyarakat jahiliyyah bermakna positif yang ditujukan kepada para penyair, dan kembali bermakna negatif pada masa Rasulullah Muhammad saw setelah beliau menerima wahyu. Padahal sebelumnya dijuluki *al-amīn* (yang dapat dipercaya) pada peristiwa peletakan hajar aswad.

Majnūn, yang memiliki makna positif dalam pandangan masyarakat Arab Pagan, menjadi makna negatif jika sekarang diartikan dengan gila. Orang gila memiliki status sosial yang rendah dalam pandangan masyarakat saat ini. Sangat kontradiktif dengan pemahaman masyarakat sebelumnya (Arab Jahiliyyah).

2. Konteks Sosio Historis Kata Majnūn dalam Al-Quran

Nabi Muhammad diturunkan kepada umat yang sangat mahir terhadap sastra, seperti syair, puisi, dan lain lain. Penyair pada masa itu memiliki kedudukan yang tinggi di mata masyarakat. Adapun fungsi penyair di tengah masyarakat primitif adalah sebagai berikut;

- a. Sebagai pemberi semangat, dorongan dan motivasi kepada pasukan yang akan berperang.

⁵²Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 14,..., h. 369

- b. Sebagai pemberi dukungan terhadap kontestan yang akan dipilih atau diangkat sebagai ketua adat atau kepala kabilah.
- c. Sebagai pemberi pengaruh, damai atau konflik, pada kabilah-kabilah yang bertikai.

Sebanyak sebelas ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat lafadz *majnūn*, memiliki konteks sosio historis yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tiap-tiap rasul didustakan oleh kaumnya bahkan mereka dituduh sebagai orang yang gila.⁵³ Ungkapan *majnūn* tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, namun juga terjadi pada nabi-nabi sebelumnya. Beberapa ayat yang turun yang mengisahkan dakwah para nabi terdahulu menjadi penghibur atas rasa putus asa yang dirasakan Nabi Muhammad saw. dalam perjalanan dakwahnya.

Ayat-ayat yang konteksnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. diantaranya adalah QS. al-Hijr: 6, QS. ash-Shaffat: 36, QS. Ath-thur: 29. QS. ad-Dukhon: 14, QS. al-Qalam: 2, QS. Al-Qalam: 51, QS. at-Takwir: 22. Ejekan yang ditujukan pada Nabi Muhammad dimaksudkan untuk melemahkan semangat juang beliau dalam menyebarkan agama Islam. Suatu ketika Rasulullah pernah merasa pesimistis dengan ejekan tersebut. Beliau berfikir ulang apakah wahyu yang ia dapatkan adalah wahyu *Ilāhi* atau bisikan syetan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat arab.

Masa awal turunnya wahyu adalah masa terberat beliau menjalankan misi Islam. Sesekali beliau merasa tidak yakin bahwa yang datang padanya adalah sebuah wahyu. Ibnu Abbas berkata, “Pada saat al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW, Jibril tidak menemuinya selama beberapa hari, hingga beliau berubah oleh sebab itu. lantas orang kafir berkata, “Tuhannya telah meninggalkannya dan membencinya”.⁵⁴ Hal ini diabadikan Allah dalam QS. Ad-Dhuha: 1-3

وَالضُّحَىٰ

⁵³UII, *Alquran dan tafsirnya*, jilid IX, hal 605

⁵⁴Syeikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Darus Sunah Press, Jakarta, 2014, jilid 6, h. 1009

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Artinya: Demi waktu matahari sepenggalahan naik, Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (QS. Ad-Dhuha: 1-3)⁵⁵

Dalam satu riwayat Imam as-Syaikhani, dikemukakan bahwa Rasulullah merasa kurang enak badan sehingga tidak shalat malam satu hingga dua malam. Kemudian datanglah seorang wanita dan berkata, “Hai Muhammad, aku melihat syaithanmu (yang dimaksud wanita itu adalah Jibril) telah meninggalkan engkau.” Orang musyrik juga mengutarakan ungkapan senada. “Tuhannya (Muhammad) telah meninggalkannya dan benci kepadanya.”

Orang kafir memiliki kebencian yang mendalam pada Nabi Muhammad SAW. Mereka merendahkan beliau dengan pandangan mereka dan menyakiti beliau dengan lisan mereka.⁵⁶

Pertama, lafadz *majnūn* dalam QS. al-Hijr: 6 dan QS. At-Takwir: 22. *Majnūn* dalam konteks ini merupakan ejekan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. tanpa adanya sebuah perenungan terhadap kitab yang beliau bawa. Ejekan *majnūn* terhadap Nabi Muhammad saw. bermakna kesurupan jin. Maksudnya, Nabi Muhammad saw. dituduh menyampaikan ayat-ayat al-Qur’an karena bisikan jin sebagaimana yang terjadi kepada para penyair pada masa Jahiliyyah. Dan al-Qur’an dituduh sebagai syair sebagaimana syair masyarakat Arab Pagan. Sebab, mereka berkeyakinan bahwa manusia tidak akan mampu menerima wahyu. Wahyu hanya akan diberikan kepada makhluk rohani. Sedangkan manusia sebagai makhluk jasmani tidak akan mampu membawa amanah itu. Sebagai masyarakat yang paham dunia syair, masyarakat Arab sebenarnya mengakui bahwa al-Qur’an bukan sekedar syair, bukan sekedar ucapan peramal atau tukang sihir. Namun hati mereka mengingkari karena ajaran ketauhidan yang dibawa Nabi

⁵⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 597

⁵⁶Syeikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*,..., h. 641

Muhammad dan ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran nenek moyang mereka.

Kedua, QS. ash-Shaffat: 36. Ayat ini menjelaskan penolakan masyarakat Arab terhadap ajaran Nabi Muhammad saw. dan kemustahilan bagi mereka meninggalkan sembah-sembahan nenek moyangnya. Sebab, meninggalkan agama nenek moyang berarti meninggalkan kehormatan serta segala harta benda yang mereka miliki.

Majnūn dalam konteks ini menunjukkan ketidakkonsistenan alur berfikir masyarakat Arab. Ketika ditujukan kepada para penyair, ungkapan *majnūn* adalah sebuah penghormatan. Sedangkan dalam konteks Nabi Muhammad, berubah menjadi ejekan. Hal tersebut tidak lain karena subjektifitas yang ada dalam diri mereka.

Yang dimaksud penyair gila dalam ayat ini adalah penyair yang tidak disukai oleh Rasulullah. Sebab, ada penyair yang tetap hanif dan melantunkan syair-syair ketuhanan, atau penyair yang kemudian masuk islam. seperti Sawad bin Qarib. Suatu hari ia bertemu dengan Sayyidinā Umar ra. Kemudian ia ditanyai dan menceritakan tentang khadam jin yang datang padanya selama beberapa malam.

Sawad berkata, “Wahai *Amīrul mukminīn*, pada suatu malam aku berada dalam kondisi antara tidur dan terjaga, tiba-tiba khadam jinku menemuiku, lalu ia menendangku dengan kakinya sambil berkata, “Bangunlah hai Sawad bin Qarib, dengarkanlah ucapanku dan pahamiilah jika kau memiliki akal. Sesungguhnya seorang rasul dari keturunan Lu’ay in Ghalib telah diutus. Di mengajak kembali kepada Allah dan menyembah-Nya.

Peristiwa tersebut terjadi selama tiga hari. Dan setelah hari ketiga, Sawad bin Qarib memacu kudanya menuju Makkah dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah.

Majnūn juga terdapat dalam QS. ad-Dukhon: 14. *Majnūn* dalam ayat ini adalah ungkapan orang-orang kafir atas ketidakikutan mereka pada ajaran Nabi Muhammad saw. Redaksi yang semakna dengan ayat ini adalah QS. Al-Muddatsir: 24-25

فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلٌ يُؤْتَرُ
 إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

Artinya: "Lalu dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (QS. Al-Muddatsir: 24-25)⁵⁷

Ayat diatas merupakan kisah salah satu pemimpin kaum Quraisy bernama Al Walid bin Mughīrah. Berbagai macam reaksi orang kafir ketika mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti perkataan al-Walid bin al-Mughīrah bahwa sesungguhnya Muhammad seorang penyihir, Abu Jahal berkata bahwa Muhammad seorang penyair, dan perkataan 'Uqbah bahwa Muhammad seorang tukang tenung. Al Walid, pernah diutus kaumnya kepada Nabi saw untuk meminta beliau menghentikan dakwahnya. Ia menawarkan harta, kedudukan, wanita, bahkan jika beliau sakit (gila), maka Al Walid akan memberikannya. Mendengar permintaan Abu Walid itu, Nabi saw membaca Surah Fussilat/41 dari ayat pertama hingga akhir ayat 14.

حمّ (١) تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (٤) وَقَالُوا لَوْلَا نُنزِّلُ فِيهِ آيَاتٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْفٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا نَحْمِلُونَ (٥) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (٦) الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٧) إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٨) قُلْ أَتَيْنَكُم بِالتَّكْوِينِ بِالذِّكْرِ الْاَلْاَرْضِ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ ءَاذَانًا ۗ ذٰلِكَ رَبُّ الْعٰلَمِينَ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رُؤسَىٰ مِّن فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا اَقْوَاتَهَا فِي اَرْبَعَةِ اَيّامٍ سَوَاءً لِّلسّٰمِئِلِينَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَىٰ اِلَى السّٰمٰءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا قَالَتَا اْتَيْنَا طَائِعِينَ (١١) فَفَضَّلْنَهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَاُوْحِيَ فِي كُلِّ سَمٰءٍ اَمْرٌ ۗ وَزَيْنًا السّٰمٰءِ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢) فَاِنْ اَعْرَضْتُمْ فَاِنَّكُمْ لَمِثْلَ صَبْعَةٍ مِّثْلَ صَبْعَةِ عَادٍ وَثَمُودَ (١٣) اِذْ

⁵⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 577

جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا
لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (١٤)

Artinya: 1. Haa Miim. 2. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 3. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, 4. yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. 5. Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)." 6. Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepadaNya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, 7. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. 8. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." 9. Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam." 10. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. 11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." 12. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. 13. Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud." 14. Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka^[1331] (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya."

Abu Walid terpesona mendengar ayat-ayat diatas, sehingga ia termenung memikirkan keindahan gaya bahasanya. Lalu ia langsung kembali kepada kaumnya. Ketika ditanya tentang hasil pertemuan itu, ia mengatakan kepada kaumnya, “Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu.” Apa yang dibaca itu bukanlah syair, sihir, atau kata-kata ahli tenung. Mendengar jawaban Abu Al-Walid, mereka menuduh bahwa ia telah terkena sihir Muhammad dan berkhianat kepada agama nenek moyang mereka. Di antara pemuka dan sesepuh Quraisy adalah al-Walid bin al-Mughīrah. Orang ini berkata kepada kaumnya (Bani Makhzum), “Baru-baru ini aku mendengar dari Muhammad suatu ucapan yang menurutku bukanlah perkataan manusia atau jin. Ucapan itu enak didengar, bagus disimak, laksana sebatang pohon, yang atasnya berbuah dan bawahnya terhunjam ke tanah. Dia benar-benar unggul dan tidak akan dapat diungguli. Di samping dua orang tersebut, banyak juga sastrawan Arab pada waktu itu yang mencoba membuat yang serupa ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi tidak seorang pun yang sanggup melakukannya.

Hal diatas menunjukkan bahwa sangat sedikit di antara kaum musyrik Mekah yang mengakui bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Muhammad, begitu juga yang mengambil pelajaran dari isinya. Yang demikian itu karena:

- a. Mereka takut dikucilkan oleh kaumnya dengan mempelajari Al-Qur’an, walaupun hati dan pikiran mereka telah mengakuinya, seperti halnya pada Abu al-Walid dan al-Walid bin al-Mughīrah.
- b. Sebahagian mereka tidak mengetahui isinya karena tidak mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Mereka lebih dahulu mendustakannya.

Ayat ke 29 QS ath-Thur, memiliki ketersambungan dengan ayat setelahnya. Sebab turun ayat tersebut berkaitan dengan sikap orang kafir terhadap Nabi SAW. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pada saat orang-orang Quraisy berkumpul di Darun Nadwah untuk mendiskusikan Nabi Muhammad SAW., salah seorang dari mereka lantas berkata, “Ikat saja

tubuhnya dengan tali lalu tunggulah hingga datang masa kebinasaannya, sebagaimana yang menimpa penyair sebelumnya, seperti Zuhair dan Nabighah. Sesungguhnya ia tidak lebih dari sekedar penyair, seperti orang-orang tersebut.”⁵⁸

Dalam konteks masyarakat Arab, Nabi Muhammad SAW diduga seorang penyair karena melantunkan syair-syair sebagaimana para penyair mereka. Kondisi penyair pada saat itu adalah sebagai seseorang yang *majnūn*, yakni orang yang kesurupan jin. Syair-syair yang mereka lantunkan adalah bagian dari bisikan jin. Diantara yang menuduh bahwa Muhammad gila adalah Uqbah bin Abu Mui.⁵⁹

Terkait dengan QS. al-Qalam: 2, Ibnul Mandzur meriwayatkan dari Ibnu Jarir yang berkata, “Mereka (orang-orang kafir Quraisy) mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang gila. Selanjutnya, mereka juga mengatakan bahwa beliau adalah setan.”⁶⁰

Dalam ayat ini, tampak sisi keberbedaan yang ada pada Nabi Muhammad saw diantara Nabi yang lain. Secara khusus Allah membantah melalui firman-Nya atas setiap pertentangan kaum kafir. Dan hal ini tidak terjadi pada nabi dan para rasul sebelumnya.

Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi semua manusia. Walaupun beliau disakiti hati dan jasmani oleh orang Quraisy, akan tetapi beliau selalu membalas dengan cara yang baik dan mendidik, yaitu dengan menyuruh mereka menggunakan akal pikiran yang benar dan menggunakan norma-norma yang baik.

Tuduhan bahwa Muhammad saw. adalah seorang yang *majnūn* dibantah Allah dengan menyuruh mereka mempelajari kembali secara objektif sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang besar dan tumbuh dihadapan mereka sendiri. Bukankan sebelum diutus menjadi Rasul, orang-orang yang

⁵⁸Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h. 536

⁵⁹UII, Alquran dan tafsirnya, Jilid IX, h. 535

⁶⁰Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*,..., h. 665

mengatakannya gila itu menghormati dan menjadikannya sebagai orang yang paling mereka percaya.⁶¹

Majnūn dalam QS. Al-Qalam: 51 merupakan bantahan Allah terhadap usaha orang-orang dari Bani Asad yang hampir-hampir menggelincirkan Nabi dengan pandangan matanya. Kegagalan mereka dalam mempengaruhi Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan ketajaman sorotan matanya, membuat mereka menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *majnūn*.⁶²

Dengan demikian, ilmu ghaib dan segala macam bentuknya tidak akan mampu mempengaruhi seseorang yang beriman kepada Allah SWT. Kecuali ilmu-ilmu yang sesuai dengan sunnatullah, seperti menyakiti seseorang dengan mempengaruhi jiwanya, sesuai dengan dalil-dalil dan ketetapan ilmu jiwa.

Dalam QS. Dzariyat: 52 diterangkan bahwa setiap generasi yang terdapat seorang rasul, pasti didustakan oleh kaumnya. Meskipun antara generasi satu dengan yang lain tidak pernah bertemu, ungkapan yang mereka lontarkan tetap sama, bahwa Rasul adalah orang yang *majnūn*. Mereka adalah kaum yang melampaui batas, hati mereka serupa, maka mengungkapkan sesuatu yang sama pula. *Majnūn* dalam konteks ini bermakna mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami.⁶³

Selain ejekan yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad, ejekan bahwa nabi adalah seorang yang *majnūn* juga ditujukan kepada Nabi Mūsa a.s. Hal ini terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara: 27 dan QS. Adz-Dzariyat: 39. Ejekan tersebut adalah bentuk kebencian Fir'aun kepada Nabi Mūsa as. Ia berpaling dari kebenaran karena sombong. Dan menyatakan bahwa segala urusan yang Mūsa bawa kepadanya, tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni tukang sihir dan orang gila.⁶⁴

⁶¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid X,...., h. 289

⁶²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid X,...., h. 324

⁶³Syeikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*,...., h. 153

⁶⁴Syeikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*,...., h. 149

Ungkapan *majnūn* yang ditujukan pada Nabi Mūsa berawal dari ajakan beliau untuk menyembah Allah.

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

Nabi Mūsa as menjelaskan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah Sang Pencipta langit, bumi dan segala isinya. Yang menciptakan gunung-gunung, lautan, pohon, dan lain-lain. Juga menciptakan Firaun, kaumnya, dan seluruh manusia. Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Jawaban Mūsa tersebut hanya disambut Fir'aun dengan ejekan dan ancaman. Ia mengatakan bahwa seseorang yang mengaku dirinya adalah Rasul (Nabi Mūsa as), tidak lain adalah seorang yang gila. Ia mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti dan tak dapat dipahami sama sekali. Ia mengatakan bahwa ada Tuhan selain dia (Fir'aun). Dan Fir'aun akan memenjarakannya jika ia menyembah selain dirinya.⁶⁵

Terdapat ketakutan pada diri Firaun setelah ia mendengar dakwah Nabi Mūsa as. Argumen-argumen yang disampaikan Nabi Mūsa dirasa mampu membuat kaumnya terpengaruh. Maka, ia menuduh bahwa ia (Mūsa) adalah penyihir dan gila. Sebagai seorang penguasa, ia memiliki kekuasaan untuk melakukan ajakan pula. Ungkapan-ungkapan diatas dimaksudkan agar jangan sampai umatnya menerima dakwah Nabi Mūsa.

Kesepuluh ayat yang di dalamnya terdapat lafadz *majnūn* telah dipaparkan diatas. Dan QS. Al-Qamar: 9 adalah ayat *majnūn* terakhir yang menjelaskan konteks *majnūn* yang terjadi pada Nabi Nuh as. Umatnya telah mendustakannya dan mereka menuduh gila kepadanya. *Majnūn* yang dituduhkan kepada Nabi Nūh bermakna melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak dapat dipahami. Ada yang mengatakan *وَرُدُّ جَرٍّ* bermakna membentaknya, menghardik dan menganiaya.⁶⁶ Sesudah menerima cobaan

⁶⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid VII,..., h. 75

⁶⁶Syeikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*,..., h. 223

yang tidak terkira beratnya, akhirnya Nabi Nuh as berdoa kepada Allah sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Qamar: 10

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرَ

*Artinya: maka dia mengadu kepada Tuhannya, “Bahwasannya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku). (QS. Al-Qamar: 10)*⁶⁷

Adzab yang besar menimpa kaum Nuh diatas sesuai dengan apa yang beliau pintakan. Allah menurunkan air hujan yang sangat melimpah yang menjadikan kaum Nuh musnah dari bumi.

Konteks lafadz *majnūn* dalam kisah Nabi Nuh as juga menjadi peringatan kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau bukanlah orang pertama yang mengalami ujian berat dalam penyampaian wahyu. Dan kaumnya bukan pula kaum pertama yang mendustakan. Bahkan lebih banyak lagi umat-umat terdahulu yang mendustakan dengan berbagai kedurhakaan yang dahsyat.⁶⁸

Majnūn biasa diterjemahkan dengan gila dalam bahasa Indonesia. Selain dikaji dalam al-Qur’an yang ditelisik dari sejarah, *majnūn* memiliki pengertian yang berbeda dilihat dari sisi ilmu kesehatan. Dalam ilmu kesehatan, *majnūn* atau epilepsi adalah perubahan kesadaran yang mendadak, dalam waktu yang terbatas dan terjadi secara berulang-ulang dengan atau tanpa gerakan yang tidak teratur (*involuntary*), bukan disebabkan kelainan seperti gangguan peredaran darah, kadar glukosa yang rendah, gangguan emosi, pemakaian obat tidur, atau keracunan.⁶⁹

Majnūn adalah orang yang kehilangan akal. Dirinya tidak tahu apa yang diucapkan⁷⁰. Sedangkan Nabi Muhammad SAW memiliki kesadaran dengan apa yang terjadi padanya. Beliau mampu menceritakan setiap peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan Malaikat Jibril. Beliau mengingat

⁶⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 530

⁶⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang 1989, jilid 27, h. 144

⁶⁹Maramis, W. F. *Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa* (Edisi kelima), Airlangga University Press, Surabaya, 1980,

⁷⁰Aidh al -Qarni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*,..., h. 199

peristiwa pembelahan dada yang dilakukan malaikat untuk membersihkan jiwanya. Dan beliau tentunya dapat membedakan antara kata-kata yang didengarnya dengan pikiran-pikirannya sendiri.⁷¹

Gila, tidak hanya diwakili oleh kata *majnūn*. Dalam al-Qur'an, terdapat lafadz lain yang juga bermakna gila, diantaranya *maftūn*, *Jinnah*, *al-mass*, *sū'*, dan *su'ur* dalam pemaparan berikut;

a. QS. Al-Qalam: 6

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

*Artinya: "Siapa diantara kamu yang gila." (QS. Al-Qalam: 6)*⁷²

Dalam tafsir al-Maraghi, lafadz *maftūn* diartikan dengan tersesat. Sedangkan al-Qurthubi menafsirkan lafadz ini dengan orang gila yang dibuat-buat oleh syetan.⁷³ Hal ini dikorelasikan dengan firman Allah QS adz-Dzariyat: 13

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

*Artinya: "Hari pembalasan itu adalah ketika mereka diadzab diatas api neraka." (QS adz-Dzariyat: 13)*⁷⁴

Dalam pendapat lain, *maftūn* diartikan dengan orang yang diadzab. Adapula yang mengartikan dengan syetan. Sebab, dialah yang diadzab oleh Allah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu perkataan orang kafir.

إِنَّ بِهِ الشَّيَاطِينَ

Artinya: "Sesungguhnya dia (Muhammad) ada syetannya."

⁷¹A. Hanafi, M.A.,...,h. 27

⁷²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 565

⁷³Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2012, jilid 19, h. 76

⁷⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 522

Quraisy Syihab dalam tafsir al-Mishbah menafsirkan bahwa lafadz *al-maftūn* terambil dari kata (fitnah) yang antara lain bermakna gila. Dapat pula diartikan dengan orang yang kacau pikirannya, bingung, dan tidak mengetahui arah yang benar. Ayat ini memperlihatkan betapa kaum musyrikin sungguh kacau pikirannya. Mereka menolak ajaran yang benar dan memilih kepercayaan yang tidak masuk akal.

b. QS. Al-Qamar: 24

فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذَا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ

*Artinya: "Maka mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita?" Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila." (QS. Al-Qamar: 24)*⁷⁵

Ibnu Abbas RA dan al-Farra' mengartikan *سُعْرٍ* dengan *العَذَابِ*.

Menurut Abu Ubaidah, *سُعْرٍ* adalah jama' dari *سَعِيرٍ* atau *سَعِيرَه* yang berarti kobaran api. Yang dimaksud adalah beraneka siksaan dan kesulitan. Antara lafadz *سُعْرٍ* dan *ضَلَالٍ* mengandung makna yang saling terkait. Hal ini menggambarkan keadaan orang-orang yang tersesat di padang pasir. Kesesatan itu menyebabkan mereka bingung mencari jalan dan mengakibatkan berbagai kesulitan menimpa mereka. Mereka ditimpa panas cuaca, panas angin yang menerpa, serta panas hati karena kebingungan.

c. QS. Saba': 8

أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ
الْبَعِيدِ

*Artinya: "Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atautkah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." (QS. Saba': 8)*⁷⁶

⁷⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 530

⁷⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 430

d. QS. Saba': 46

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ
جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (QS. Saba': 46)⁷⁷

e. QS. Al-mu'minun: 25

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ

Artinya: "la tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." (QS. Al-mu'minun: 25)⁷⁸

f. QS. Al-Mu'minun: 70

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُم لِلْحَقِّ كَارِهُونَ

Artinya: "Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu". (QS. Al-Mu'minun: 70)⁷⁹

Lafadz *جِنَّةٌ* yang terdapat dalam al-Qur'an dimaknai dengan tidak

mengetahui apa yang dikatakan.

g. QS. Huud: 54

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: "Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (QS. Huud: 54)⁸⁰

⁷⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 434

⁷⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 344

⁷⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 347

⁸⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 229

Lafadz سوء dalam ayat diatas dimaknai dengan gila. Dalam hal ini, gila yang dimaksud memiliki sedikit perbedaan dengan *majnūn*. Gila yang dituduhkan kepada Nabi Hud AS semakin buruk dan lebih buruk. Pertama mereka mengatakan bahwa Hud tidak mendatangkan pada mereka suatu tanda bukti. Kemudian mereka tidak membenarkan Nabi Hud AS. Dakwah yang dibawakan Nabi Hud AS bagi mereka hanyalah igauan dan khurafat yang keluar dari orang yang tertimpa suatu hal yang menyebabkan lepas dari undang-undang akal. Bagi mereka pula, penyakit tersebut menyebabkan Hud AS mengoceh, pikun, dan tidak berpikir lurus.⁸¹

h. QS. al-Baqarah: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila." (QS. al-Baqarah: 275)⁸²

Lafadz المس hanya terdapat pada satu tempat dalam al-Qur'an.

Beberapa ulama lain mengartikan المس dengan orang yang didampangi oleh satu syetan yang selalu mencekik lehernya. Namun semuanya menyepakati bahwa orang yang memakan riba akan dibangkitkan seperti orang gila sebagai hukuman baginya dari Allah SWT.⁸³

Ayat ini juga sekaligus menjadi bantahan terhadap orang yang menyatakan bahwa bangsa jin tidak dapat mengganggu jiwa manusia. Mereka mengatakan bahwa kerasukan jin, ayan dan lainnya hanyalah kejadian alami saja, tidak ada hubungannya dengan setan, karena setan tidak dapat memasuki jiwa manusia. Namun dengan ayat ini, dapat diambil hikmah bahwa ada

⁸¹Quraissy Syihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume V. h. 655

⁸²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Alquran dan terjemahnya*, ..., h. 347

⁸³Syeikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Pustaka Azzam, Jakarta, jilid III, 2012, h. 782

kalanya bangsa jin merasuki jiwa manusia. Itulah kondisi *majnūn* yang dimaksudkan al-Qur'an.

Setiap ayat yang dalam tafsir Indonesia dimaknai dengan gila, memiliki perbedaan dan persamaan antara satu dengan yang lain. *Maftūn* adalah orang yang tersesat. Bermakna pula dengan orang gila yang dibuat-buat oleh syetan. *Jinnah* adalah gila yang menyebabkan seseorang tidak mengetahui apa yang dikatakan. Gila juga diwakili oleh kata *al-mass* yang diartikan dengan keadaan seseorang yang lehernya tercekik oleh setan sehingga ia tidak mampu banyak bergerak. Sedangkan lafadz *sū'* berarti orang gila yang mengoceh, pikun, dan tidak berpikir lurus. Demikian dengan *su'ur* yang berarti kobaran api atau keadaan panas. Hai ini sebagai analogi keadaan orang yang ada di padang pasir. Keadaan panas seperti kobaran api menjadikan mereka bingung dan tidak memiliki arah.

Dalam tubuh manusia, otak yang kira-kira terdiri dari sepuluh milyar sel secara fungsional dapat dipandang sebagai suatu organ yang dapat menerima dan menyimpan energi serta kemudian dapat mendistribusikan energi ke tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat pula. Pada penderita epilepsi, terjadi kekacauan mekanisme pengatur sehingga energi dikeluarkan di sembarang tempat dan oleh seluruh tubuh. Kondisi yang terjadi pada penderita epilepsi saat mekanisme dalam tubuhnya kacau diantaranya, penderita jatuh sambil berteriak, timbul gerakan tonik (seluruh otot kaku), tampak wajah tegang dan pucat akibat kekejangan yang terjadi pada otot-otot pernafasan. Kontrol yang tidak terkendali seringkali membuat penderita mengucapkan kata-kata tak beraturan yang tidak disadari. Dan hal tersebut tidaklah terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW. dan juga para rasul lain. Beliau dengan sadar dapat membedakan antara kata-kata yang didengarnya yang berupa wahyu dengan pikiran-pikiran sendiri.

Frekuensi energi berlebih mempengaruhi kondisi psikologi penderita yang menjadikan dirinya mengalami gejala-gejala seperti, nyeri kepala, cepat

tersinggung, perubahan emosi dan mengantuk. Selain itu, penderita juga akan menunjukkan sikap bermusuhan, kurang bertanggung jawab, berwajah suram, keras kepala, dan fanatik terhadap suatu hal. Penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol juga memungkinkan terjadi pada penderita. Padahal dalam al-Qur'an, wahyu yang dibawa Nabi Muhammad SAW, sangat jelas ditegaskannya keharaman minuman keras, termasuk didalamnya adalah obat-obatan terlarang dan alkohol. Sehingga sangat tidak mungkin, Nabi Muhammad SAW sebagai pembawanya, melakukan hal hina sedemikian itu. sebagaimana tidak mungkin beliau melakukan perbuatan-perbuatan masyarakat Jahiliyyah sebagaimana keterangan diatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap lafadz *majnūn* dalam tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata *majnūn* dalam al-Qur'an merupakan ejekan kaum kafir terhadap para Rasul-Nya yang bertujuan melemahkan semangat dakwah beliau. Berdasarkan tinjauan semantik, *majnūn* memiliki makna tersirat selain bermakna gila sebagaimana yang terdapat tafsir Departemen Agama RI. Ada dua makna yang kemudian muncul setelah penulis mengkajinya dengan pendekatan semantik. Pertama, kesurupan jin. *Majnūn* bermakna demikian berdasarkan pada konteks Nabi Muhammad SAW yang masyarakatnya mengagumi syair. Kedua, mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Hal ini terjadi pada para Nabi dan Rasul selain Nabi Muhammad SAW. bermakna demikian karena masyarakatnya pada saat itu sesungguhnya memiliki konsep tentang kebaikan. Namun mereka tidak memiliki kepercayaan terhadap berita hari akhir, dan lain-lain. Sehingga ajakan berimana kepada hari akhir tidak sampai pada akal mereka.
2. *Majnūn* dalam tafsir Departemen Agama RI dimaknai dengan gila. Memaknai *majnūn* dengan gila berimplikasi pada pemahaman pembaca kitab suci terhadap ajaran agama Islam. Pembaca kemudian memahami bahwa *majnūn* yang terjadi pada para rasul serupa dengan keadaan orang gila sebagaimana pemahaman masyarakat Indonesia.

B. Saran-saran

1. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi sebuah penafsiran terutama keterkaitan dengan disiplin ilmu lain. Dalam konteks penerjemahan

bahkan penafsiran, kajian sejarah menjadi disiplin ilmu yang tidak bisa ditinggalkan untuk dikaji. Sebab, konteks masyarakat saat ini tidak sama dengan masyarakat zaman dahulu. Bercermin dari itu, pasti ada keberbedaan pemahaman dan pengertian dalam sebuah ayat yang harus diartikan dengan tepat.

2. Dalam rangka memelihara keilmuan islam, mahasiswa Islam khususnya Mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora harus mampu mengembangkan keilmuan dan menemukan relevansi ilmu terdahulu dengan keilmuan masa kini. Allah tidak mengambil sebuah ilmu melainkan dengan mencabut nyawa para orang alim. Maka dari itu, kemandirian keilmuan harus terus dibangun dengan hormat kepada ilmu dengan cara belajar dari orang alim dan dari buku panduan yang sudah ada.

C. Penutup

Rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan menuntun penulis untuk menyelesaikan karya akademik ini. *La haula wala quwwata illa bi Allah.*

Skripsi ini penulis sadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut tidak lain karena keterbatasan pengetahuan penulis sebagai makhluk-Nya. Kesempurnaan hanyalah milik-Nya, Dzat yang Maha memiliki Ilmu. Saran dan masukan yang konstruktif sangat penulis harapkan agar karya ini memiliki sisi kebermanfaatannya yang lebih untuk banyak orang. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azam, Abdurrahman, *Keagungan Nabi Muhammad SAW*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997.
- Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*. Mardhiyah Press, Yogyakarta, 2006.
- Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, Erlangga, Jakarta 2013.
- Al-A'zami, MM, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Gema Insani, Jakarta, 2014.
- Al-Indunisi, Ahmad Nahrawi Abdus salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'I*, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, jilid 27/1989.
- Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Muyassar*, Qisthi Press, Jakarta, Jilid 4, 2008.
- Alquran dan terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2005.
- Al-Qurthubi, Syeikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, Pustaka Azzam, Jakarta, jilid 19, 2012.
- _____, *Tafsir al-Qurthubi*, Pustaka Azzam, Jakarta, jilid III, 2012.
- Arifin, Pulungan dkk, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Yayasan Persatuan Amal Bakti, Medan, 1963.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Bustam, Betty Mauli Rosa dkk, *Sejarah Satra Arab dari Beragam Perspektif*, deepublish, Yogyakarta, 2015.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta 1990.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Gema Insani, Jakarta, Jilid 3, 2001.
- Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab*, Lentera Abadi, Jakarta, 2011.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Tintamas Indonesia, Jakarta 2001.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta 1996.

- Hitti, Philip K, *History of the Arabs*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2014.
- Hourani, Albert, *Sejarah bangsa-bangsa Muslim*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.
- _____, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2003
- Katsir, Ibnu, *Bidayah wa An-Nihayah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2012
- Kementrian Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta, 2012.
- _____, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, PT.Sitra Effhar; Semarang, 1993.
- Lings, Martin (Abu Bakr Siraj al-Din), *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007.
- M.A, A. hanafi, *Orientalisme*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1981.
- Maramis, W. F. *Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa (Edisi kelima)*, Airlangga University Press, Surabaya, 1980.
- Misrawi, Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik al-Qur'an Rahmah lil 'alamin*, Rasindo, Jakarta, 2010.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1986.
- Noor Ichwan, Muhammad, *Memasuki Dunia Alqur'an*, Lubuk Raya Semarang, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung. 1984.
- Ramadhan, Tariq, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007.
- Ridla, Muhammad Rasyid, *Wahyu Ilahi kepada Muhammad*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat, 1983.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2006.
- Shihab, Quraisy, *Mukjizat al-Qur'an*, Mizan Pustaka, Bandung, 1997.
- _____, *Yang Tersembunyi*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2006.
- Syakir, Syeikh Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Darus Sunah Press, Jakarta, jilid 6, 2014.
- UII, *Alquran dan tafsirnya*, jilid IX.
- Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Setia Purna, Bandung, 2007.
- Wargadinata, Wildana dan Alily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, UIN Malang Press, Malang, 2008.
- Yusron dk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Teras, Yogyakarta, 2006.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin, LKiS, Yogyakarta, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoirun Ni'mah
Tempat, tanggal lahir : Demak, 8 April 1993
Alamat : Desa Kalitengah 03/01 Mranggen Demak
Orang tua
 Ayah : Sofwan
 Ibu : Siti Fatimah
No Hp : 085740284665
Email : khoirun.tabassum@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Pendidikan Formal:

1. TK Budi Lestari Kalitengah Mranggen Demak
2. SDN Kalitengan 1 Kalitengah Mranggen Demak
3. MTs Sholihiyah Kalitengah Mranggen Demak
4. MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
5. Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Manba'ul Hasanah Kalitengah Mranggen Demak
2. Pondok Pesantren Mifathul Ulum Genuk-Terboyo Wetan

Riwayat Organisasi:

1. Bendahara umum Monash Institute tahun 2015-sekarang
2. Wakil Perdana Menteri Monash Institute tahun 2015

3. Menteri Pendidikan Monash Institute tahun 2014
4. Gubernur distrik Mellatena Monash Institute tahun 2013
5. Ketua umum Komunitas Mahasiswa Pecinta Masjid (KMPPM) tahun 2014
6. Ketua bidang eksternal HMI-Wati Cabang Semarang tahun 2014-2015
7. Ketua devisi tahfidh Jam'iyah Hamalah Qur'an (JHQ) tahun 2014
8. Wakil ketua devisi khitobah Jam'iyah Hamalah Qur'an (JHQ) tahun 2015